

**PENGARUH PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU (PPI), SARANA
PRASARANA DAN KOMITMEN GURU TERHADAP MUTU SD
INKLUSI KOTA BANDAR LAMPUNG**

TESIS

Oleh:

Reni Azhari
NPM 2223012015



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU (PPI), SARANA PRASARANA DAN KOMITMEN GURU TERHADAP MUTU SD INKLUSI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

RENI AZHARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh program pembelajaran individu (PPI), sarana prasarana dan komitmen guru secara parsial terhadap mutu SD inklusi, serta pengaruh program pembelajaran individu (PPI), sarana prasarana dan komitmen guru secara simultan terhadap mutu SD inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *ex post facto*, dengan populasi sebesar 94 guru pendamping khusus (GPK). Pemilihan sampel menggunakan sampling jenuh sehingga semua anggota populasi dijadikan sampel. Pengumpulan data dengan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda, yang sebelumnya dilakukan uji prasyarat regresi yaitu uji normalitas, heterokedastisitas, multikolinieritas dan linieritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan program pembelajaran individu (PPI) terhadap mutu SD inklusi, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan sarana prasarana terhadap mutu SD inklusi, (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan komitmen guru terhadap mutu SD inklusi, (4) terdapat pengaruh positif dan signifikan program pembelajaran individu (PPI), sarana prasarana dan komitmen guru terhadap mutu SD inklusi.

Kata Kunci: program pembelajaran individu (PPI), sarana prasarana, komitmen guru terhadap mutu SD inklusi.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF INDIVIDUAL LEARNING PROGRAMS (PPI), INFRASTRUCTURE AND TEACHER COMMITMENT ON THE QUALITY OF INCLUSIVE SCHOOLS IN BANDAR LAMPUNG CITY

By

RENI AZHARI

The purpose of this study was to analyze and determine the effect of individual learning programs (IOP), infrastructure and teacher commitment partially on school quality, as well as the effect of individual learning programs (IOP), infrastructure and teacher commitment simultaneously on school quality. This study used a quantitative approach of ex post facto type, with a population of 94 special assistance teachers (GPK). The sample selection used saturated sampling so that all population members were sampled. Data collection with a questionnaire. Data analysis uses simple regression analysis and multiple regression analysis, which previously conducted regression prerequisite tests, namely normality, heteroscedasticity, multicollinearity and linearity tests. The results showed that (1) there is a positive and significant effect of individual learning program (IEP) on school quality, (2) there is a positive and significant effect of infrastructure on school quality, (3) there is a positive and significant effect of teacher commitment on school quality, (4) there is a positive and significant effect of individual learning program (IEP), infrastructure and teacher commitment on school quality.

Keywords: individual learning program (IEP), infrastructure, teacher commitment to school quality.

**PENGARUH PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU (PPI), SARANA
PRASARANA DAN KOMITMEN GURU TERHADAP MUTU SD
INKLUSI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh
Reni Azhari

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Administrasi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **PENGARUH PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU (PPI), SARANA PRASARANA, DAN KOMITMEN GURU TERHADAP MUTU SD INKLUSI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Reni Azhari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2223012015**

Program Studi : **Magister Administrasi Pendidikan**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

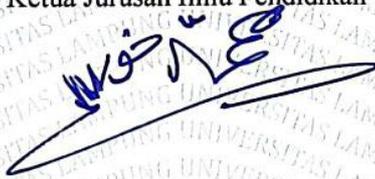

Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.
NIP. 19600725 198403 2 001


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP. 19600328 198603 2 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi
Magister Administrasi Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 19741220 200912 1 002


Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A., Ph.D.
NIP. 19670521 200012 1 001

PENGESAHAN

1. Tim Penguji

Ketua

Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.
NIP. 19600725 198403 2 001

Sekretaris

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP. 19600328 198603 2 002

Penguji Anggota 1 : Dr. Handoko, M.Pd.

NIK. 232111860515101

Penguji Anggota 2 : Dr. Riswandi, M.Pd.

NIP. 19760808 200912 1 001



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP. 19651230.1991111 1 001

3. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP. 19640326 198902 1 001

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis: 06 Februari 2024

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reni Azhari
No. Pokok Mahasiswa : 2223012015
Program Studi : Magister Administrasi Pendidikan
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Tesis : Pengaruh Program Pembelajaran Individu (PPI), Sarana Prasarana, dan Komitmen Guru Terhadap Mutu SD inklusi Dasar Inklusi Kota Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Tesis dengan judul tersebut adalah asli hasil karya penelitian saya,
2. Saya tidak melakukan plagiasi atas karya penulis/peneliti lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka, dan
3. Hak intelektual hasil karya ilmiah saya ini, saya serahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap dituntut sesuai dengan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 06 Februari 2024

Yang Menyatakan



Reni Azhari
NPM 2223012015

RIWAYAT HIDUP



Reni Azhari lahir pada tanggal 09 Juni 2000 di Bandar Anom, Kec. Rawajitu Utara, Kab. Mesuji. Sebagai anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Suwarno, S.E., dan Ibu Yoyoh Rokayah. Pendidikan pertama peneliti di TK Dharma Wanita Sidang Bandar Anom tamat pada tahun 2006 dan Pendidikan dasar di SD 01 Sidang Bandar Anom tamat pada tahun 2012. Peneliti melanjutkan pendidikan pada jenjang menengah di MTs. Diniyyah Putri Lampung yang berada di Kabupaten Pesawaran dan tamat pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di MAS. Diniyyah Putri Lampung tamat pada tahun 2018.

Selanjutnya pada tahun yang sama peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan mendapatkan gelar pada tahun 2022. Kemudian peneliti melanjutkan Pendidikan langsung pada tahun 2022, peneliti diterima sebagai mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan di Universitas Lampung pada bulan Agustus.

MOTTO

“Memanusiakan manusia ialah meyakini bahwa aktualisasi diri merupakan wahana bagi manusia dalam mencapai dirinya yang utuh. Setiap manusia, memiliki potensi mendasar yang dapat dikembangkan menjadi suatu kekuatan yang darinya manusia akan mampu bergerak mencapai aktualisasi diri”

-Abraham Maslow-

PERSEMBAHAN

Dengan Menyebut Nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Tesis ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku, Bapak Suwarno, S.E., dan Ibu Yoyoh Rokayah yang selalu
memberikan cinta, doa, kekuatan, dan semua hal terbaik dalam hidupku, serta
menjadi inspirasi dalam hidupku.

Untuk Adikku Rani Supriyanti yang selalu mendengarkan ceritaku, memberikan
semangat dan doa untuk keberhasilanku.

Keluarga besar yang tidak pernah berhenti memberikan semangat dan dukungan
yang luar biasa hingga hari ini.

Bapak dan Ibu Dosen Magister Administrasi Pendidikan yang telah membimbing
dan membekali dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Pengaruh Program Pembelajaran Individu (PPI), Sarana Prasarana, Komitmen Guru Terhadap Mutu SD inklusi Dasar Inklusi Kota Bandar Lampung”. Peneliti menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan karena dukungan dan bantuan dari berbagai pihak untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan arahan dan kemudahan.
3. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberi kemudahan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, yang telah memberikan ilmu dan nasihat-nasihat yang membuat penulis bersemangat untuk menyelesaikan tesis.
6. Ibu Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat dan motivasi yang membangun serta bantuan selama proses penyelesaian tesis ini.
7. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat dan kritik serta motivasi yang membangun serta bantuan selama proses penyelesaian tesis ini.
8. Bapak Dr. Handoko, M.Pd., selaku Penguji I, terimakasih atas keikhlasannya memberikan pengarahan dan saran dalam penyusunan tesis ini.

9. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku penguji II, terimakasih atas keikhlasannya dalam memberikan arahan dan saran dalam penyusunan tesis ini.
10. Bapak/Ibu Dosen Magister Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan membantu peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
11. Bapak/Ibu Staff Magister Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Lampung, yang telah memberikan arahan dan kemudahan dalam penyusunan tesis ini.
12. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di lingkungan 12 Sekolah Dasar di Kota Bandar Lampung.
13. Kepala Sekolah dan Bapak/ Ibu Guru 12 Sekolah Dasar di Bandar Lampung (SD Karunia Imanuel, SD Islam As-Salam, Sekolah Tunas Mekar Indonesia, SD IT Tresna Asih, SD Islam Al-Azhar 50, SD Tahfidz Sahabat Qur'an Al-Hikmah, DCC Global School, SD IT Baitul Jannah, SD IT Insan Mandiri, SD IT Unggul Gemilah, SD Lazuardi, SD IT Muhammadiyah Gunter) yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian.
14. Seluruh teman-teman mahasiswa Magister Administrasi Pendidikan Angkatan 2023, terkhusus Nur Ridha Utami, Habibah Monanisa R, Sistia Herdalia terimakasih atas kebersamaannya dan kenangannya selama menempuh pendidikan.
15. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan dan doa serta dukungan hingga penulisan tesis ini terselesaikan.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan pahala dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 06 Februari 2024

Reni Azhari

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Mutu SD inklusi	9
2.1.1 Karakteristik Mutu SD inklusi.....	10
2.1.2 Faktor Mempengaruhi Mutu SD inklusi	12
2.1.3 Dimensi Mutu SD inklusi.....	15
2.2 Program Pembelajaran Individu (PPI).....	16
2.2.2 Komponen Program Pembelajaran Individu (PPI)	17
2.2.2 Langkah Menyusun Program Pembelajaran Individu (PPI)	18
2.2.3 Dimensi Program Pembelajaran Individu (PPI)	20
2.3 Sarana Prasarana.....	21
2.3.1 Prinsip Sarana Prasarana	22
2.3.2 Standarisasi Sarana Prasarana	23
2.3.3 Dimensi Sarana Prasarana	27
2.4 Komitmen Guru.....	27
2.4.1 Karakteristik Komitmen Guru.....	28

2.4.2 Faktor Mempengaruhi Komitmen Guru	29
2.4.3 Dimensi Komitmen Guru	29
2.5 Kerangka Pikir.....	30
2.5.1 Pengaruh Program Pembelajaran Individu terhadap Mutu SD inklusi.....	30
2.5.2 Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Mutu SD inklusi	30
2.5.3 Pengaruh Komitmen Guru terhadap Mutu SD inklusi.....	31
2.5.4 Pengaruh Program Pembelajaran, Sarana dan Prasarana, Komitmen Guru terhadap Mutu SD inklusi.	31
2.6 Hipotesis Penelitian	32

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	33
3.1.1 Pendekatan Penelitian	33
3.1.2 Jenis Penelitian	33
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	33
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	34
3.3.1 Populasi	34
3.3.2 Sampel.....	34
3.4 Variabel Penelitian	35
3.5 Definisi Konseptual dan Operasional	35
3.5.1 Definisi Konseptual	35
3.5.2 Definisi Operasional	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.7 Uji Instrumen	39
3.7.1 Uji Validitas	40
3.7.2 Uji Reliabilitas.....	45
3.8 Uji Prasyarat Analisis Data.....	47
3.8.1 Uji Normalitas	47
3.8.2 Uji Heteroskedastisitas.....	48
3.8.3 Uji Multikolinieritas	48
3.8.4 Uji Linieritas.....	49
3.9 Teknik Analisis Data	50
3.9.1 Uji Regresi Linier Sederhana	50
3.9.2 Uji Regresi Linier Berganda.....	52

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	54
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	54
4.2.1 Variabel Mutu SD inklusi (Y)	54
4.2.2 Variabel Program Pembelajaran Individu (PPI) (X1).....	56
4.2.3 Variabel Sarana Prasarana (X2)	58
4.2.4 Variabel Komitmen Guru (X3)	59
4.3 Pengujian Prasyarat Analisis Data	60
4.3.1 Uji Normalitas	61
4.3.2 Uji Heteroskedastisitas.....	62
4.3.3 Uji Multikolinieritas	62
4.3.4 Uji Linieritas.....	64

4.4 Pengujian Hipotesis	64
4.4.1 Pengaruh Program Pembelajaran Individu (PPI) terhadap Mutu SD inklusi	64
4.4.2 Pengaruh Sarana Prasarana terhadap Mutu SD inklusi.....	66
4.4.3 Pengaruh Komitmen Guru terhadap Mutu SD inklusi.....	68
4.4.4 Pengaruh Program Pembelajaran Individu (PPI), Sarana Prasarana, dan Komitmen Guru terhadap Mutu SD inklusi.....	69
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	73
4.5.1 Pengaruh Program Pembelajaran Individu (PPI) terhadap Mutu SD inklusi	74
4.5.2 Pengaruh Sarana Prasarana terhadap Mutu SD inklusi.....	76
4.5.3 Pengaruh Komitmen Guru terhadap Mutu SD inklusi.....	77
4.5.4 Pengaruh Program Pembelajaran Individu (PPI), Sarana Prasarana, dan Komitmen Guru terhadap Mutu SD inklusi.....	80
4.5.5 Keterbatasan Penelitian.....	83

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	84
5.2 Implikasi	85
5.3 Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3. 1 Jumlah guru sekolah dasar inklusi di Bandar Lampung	34
3. 2 Kisi-Kisi Kuesioner Mutu SD inklusi	36
3. 3 Kisi-Kisi Kuesioner Program Pembelajaran Individu (PPI)	37
3. 4 Kisi-Kisi Kuesioner Sarana Prasarana	38
3. 5 Kisi-Kisi Kuesioner Komitmen Guru	38
3. 6 Skor Alternatif Jawaban Angket	39
3. 7 Hasil Uji Validitas Kuesioner Mutu SD inklusi	42
3. 8 Hasil Uji Validitas Kuesioner Program Pembelajaran Individu	43
3. 9 Hasil Uji Validitas Sarana Prasarana	44
3. 10 Hasil Uji Validitas Komitmen Guru	45
3. 11 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner	46
4.1 Hasil Perhitungan Statistik Data Penelitian.....	54
4. 2 Distribusi Frekuensi Variabel Mutu SD inklusi (Y)	55
4. 3 Distribusi Frekuensi Variabel Program Pembelajaran Individu (PPI) (X1)...	57
4. 4 Distribusi Frekuensi Variabel Sarana Prasarana (X2)	58
4. 5 Distribusi Frekuensi Variabel Komitmen Guru (X3)	60
4. 6 Hasil Uji Normalitas Data Penelitian	61
4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas Data Penelitian	62
4. 8 Hasil Uji Multikolinieritas Data Penelitian	63
4. 9 Hasil Uji Linieritas Data Penelitian	64
4. 10 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana X1 terhadap Y	65
4. 11 Koefisien Korelasi X1 terhadap Y	66
4. 12 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana X2 terhadap Y	66
4. 13 Koefisien Korelasi X2 terhadap Y	67
4. 14 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana X3 terhadap Y	68
4. 15 Koefisien Korelasi X3 terhadap Y	69
4. 16 Hasil Analisis Berganda X1, X2, X3 terhadap Y	70
4. 17 Hasil Uji Pengaruh X1, X2, X3 terhadap Y	71
4. 18 Koefisien Korelasi X1, X2, X3 terhadap Y	71
4. 19 Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	32
4.1 Distribusi Frekuensi Mutu SD inklusi.....	56
4.2 Distribusi Frekuensi Budaya Sekolah	57
4.3 Distribusi Frekuensi Sarana Prasarana	59
4.4 Distribusi Frekuensi Komitmen Guru	60
4.5 Pengaruh Program Pembelajaran Individu terhadap mutu SD inklusi.....	66
4.6 Pengaruh Sarana Prasarana terhadap Mutu SD inklusi.....	68
4.7 Pengaruh Komitmen Guru terhadap Mutu SD inklusi	69
4.8 Pengaruh Program Pembelajaran Individu (PPI), Sarana Prasarana, dan Komitmen Guru terhadap Mutu SD inklusi	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Jadwal Penelitian	96
2. Instrumen Penelitian Sebelum Uji Coba	98
3. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian	103
4. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian.....	105
5. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	115
6. Instrumen Penelitian Setelah Uji Coba	119
7. Data Hasil Penelitian.....	123
8. Hasil Uji Prasyarat Data.....	131
9. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	136
10. Hasil Regresi Linier Berganda.....	139
11. Surat Izin Penelitian	140
12. Dokumentasi Penelitian.....	153

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia yang disesuaikan oleh kebutuhan dan zaman. Selain itu pendidikan juga merupakan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sementara peserta didik di lembaga pendidikan formal tidak hanya peserta didik yang memiliki potensi normal, melainkan juga peserta didik yang berkebutuhan khusus (Arifudin, 2020). Peserta didik berkebutuhan khusus masih banyak tersebar diseluruh Indonesia, sedangkan sekolah-sekolah khusus yang memberikan layanan khusus bagi penyandang disabilitas masih sangat terbatas, oleh sebab itu sekolah inklusi hadir untuk menampung peserta didik berkebutuhan khusus atau disingkat (PDBK).

Sekolah inklusi hadir untuk PDBK yang hendak mengikuti pembelajaran yang sama di sekolah reguler. Pendidikan inklusi adalah mewujudkan suatu kehidupan yang ramah tidak diskriminatif dalam segala aspek kehidupan masyarakat (Susilowati, 2022). Peserta didik yang berkebutuhan khusus dapat dilayani di sekolah reguler bersama anak-anak pada umumnya, sehingga kesempatan mereka untuk belajar bisa menjadi lebih luas.

Proses pembelajaran bagi PDBK dilayani sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Kegiatan pembelajaran merupakan pelaksanaan kurikulum, kurikulum yang digunakan bagi PDBK di sekolah reguler dapat dipastikan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik tersebut, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual, pembelajaran yang diterapkan dikelas inklusi menerapkan prinsip pembelajaran yang berfokus pada peserta didik (*student oriented*).

Selanjutnya, mutu SD inklusi memiliki peran penting dalam tercapainya pengelolaan pendidikan yang bermutu. Sebagai suatu penyedia jasa, lembaga pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terbaik kepada setiap pengguna jasa pendidikan, baik secara akademis maupun administrative. Dan penyedia jasa pendidikan harus mampu relevan sesuai dengan perkembangan zaman seperti meningkatnya kompetisi, tuntutan semakin tinggi dan perubahan teknologi yang pesat. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa adanya keterikatan mutu layanan dengan kepuasan pelanggan.

Sebagaimana Wang (2006) mengemukakan "*service quality is a measure of how well the service level was delivered, matches customer expectations*" (mutu layanan adalah bagaimana layanan yang diberikan sesuai dengan espektasi pelanggan). Selanjutnya pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang memenuhi standar pendidikan dan memenuhi kebutuhan masyarakat (pelanggan), untuk mencapai tujuan tersebut maka suatu lembaga harus menjalankan sistem sekolah yang efektif (Fachrudin, 2021).

Mutu SD inklusi salah satu kunci untuk menentukan keberlangsungan suatu lembaga pendidikan. Kondisi serta kualitas pendidikan suatu lembaga tidak hanya berpengaruh terhadap penyelenggaraannya kedepan, melainkan berpengaruh pula pada perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Hidayat (2023) menyatakan bahwa terdapat bukti bahwa peningkatan mutu di sekolah berfokus kepada peserta didik, orang tua, dan masyarakat selaku pelanggan, kemudian seluruh komponen sekolah, lulusan yang berkualitas serta seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan bersama.

Data hasil pemetaan mutu SD inklusi dasar yang berasal dari Pemetaan Mutu Pendidikan Pendidikan Dasar dan Menengah (PMP DIKDASMEN) proses hitung rapot mutu Provinsi Lampung mencapai 64,52% dari 255 sekolah negeri dan swasta, sementara itu masih banyak lembaga yang belum menyelesaikan hitung rapot mutu sehingga mutu layanannya belum diketahui.

Masalah pendidikan yang sangat penting ialah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang, berbagai usaha telah dilakukan meliputi pelatihan guru, perbaikan sarana dan prasarana, kurikulum serta peningkatan manajemen pendidikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai mutu SD inklusi.

Berdasarkan hasil penelitian Maesaroh (2013) sebagian sekolah masih memperhatikan mutunya karena rendahnya kualitas belajar peserta didik, yang disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang dialami dan dihayati oleh peserta didik meliputi sikap, minat, dan motivasi belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi guru sebagai pembina belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sekolah, dan kurikulum sekolah.

Berdasarkan faktor yang telah ditemukan peneliti terdahulu, peneliti ingin mengetahui pengaruh faktor program pembelajaran individu (PPI), sarana prasarana, dan komitmen guru dalam meningkatkan mutu SD inklusi dasar inklusi. Ketiga faktor tersebut dipilih berdasarkan penelitian terdahulu.

Guru memerlukan program pembelajaran individu (PPI) dalam memberikan layanan yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus. Kemudian PPI disusun oleh guru, orangtua dan terapis, oleh karena itu guru harus memiliki keterampilan dalam menyusun PPI (Lutfi, 2020). PPI adalah program pembelajaran individual yang merujuk pada program pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan individu (Jayanti, 2014). Maka dengan adanya program pembelajaran individu (PPI) diharapkan dapat mengoptimalkan pemahaman peserta didik dan meningkatkan mutu SD inklusi.

Realitanya di lapangan, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus masih sedikit yang memahami dan belum merata pemahaman tentang pendidikan inklusi, sehingga guru belum bisa menciptakan pembelajaran dengan program pembelajaran individu yang sesuai dengan standar, sehingga hanya mengajarkan kognitif saja belum ketahap mendidik.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi mutu SD inklusi adalah sarana prasarana. Keberadaan sarana pendidikan mutlak dibutuhkan dalam proses pendidikan, sehingga termasuk dalam komponen-komponen yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan proses pendidikan. Tanpa sarana pendidikan, proses pendidikan akan mengalami kesulitan dan tujuan dari pendidikan tidak akan tercapai (Tajimudin, 2020). Penelitian Suranto (2022) mengatakan sekolah dikatakan bermutu jika memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Adanya sarana dan prasarana yang memadai akan menunjang pada kegiatan pembelajaran untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Hasil mengoptimalkan hal tersebut diharapkan mampu memudahkan tercapainya pembelajaran yang efektif, sehingga dapat meningkatkan mutu belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu, sarana dan prasarana tidak dapat diabaikan dalam suatu proses pembelajaran.

Seperti yang kita ketahui di lapangan, terdapat beberapa sekolah yang belum mengoptimalkan sarana dan prasarana bagi anak berkebutuhan khusus, hal tersebut menjadi kendala dalam meningkatkan mutu di sekolah dasar inklusi. Sehingga hal tersebut menjadikan sarana dan prasarana sekolah yang belum sepenuhnya aksesibel bagi anak berkebutuhan khusus.

Faktor yang mempengaruhi mutu SD inklusi selanjutnya adalah komitmen guru. Komitmen merupakan merupakan salah satu prinsip yang harus dipegang oleh seorang guru profesional dalam memajukan pendidikan. Komitmen dimaknai sebagai tanggung jawab terhadap tugas, dan kewajibannya sehingga tanggap dan *responsive* terhadap perkembangan teknologi (Rosidy, 2022). Terdapat pengaruh komitmen guru terhadap mutu SD inklusi secara positif dan signifikan hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Arifin, 2020). Akan tetapi masih jarang ditemukannya penelitian komitmen guru terhadap mutu SD inklusi inklusi terkhusus yang dilakukan di Kota Bandar Lampung.

Permasalahan yang dipaparkan di atas merupakan suatu hal yang memperhatikan, mengingat pentingnya mutu pendidikan sebagai salah satu kunci yang menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Sehingga

peneliti tertarik ingin mengetahui lebih lanjut kontribusi pengaruh program pembelajaran individu (PPI), sarana prasarana, dan komitmen guru terhadap mutu SD inklusi dasar inklusi di Kota Bandar Lampung. Peneliti memilih Kota Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian berdasarkan hasil pemetaan mutu, yang masih banyak sekolah di kota tersebut yang mutunya belum diketahui. Selain itu, belum banyak penelitian terbaru yang mengkaji tentang mutu SD inklusi inklusi di kota tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Masih banyaknya lembaga SD Inklusi di Kota Bandar Lampung yang belum memenuhi standar mutu.
- 1.2.2 Pembelajaran di SD Inklusi belum menciptakan program pembelajaran individu (PPI) yang sesuai standar mutu.
- 1.2.3 Pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus cenderung diselenggarakan untuk mengembangkan kognitif saja.
- 1.2.4 Ketersediaan sarana prasarana yang memenuhi standar perlu dioptimalkan.
- 1.2.5 Terdapat guru pendamping khusus (GPK) yang belum berkomitmen terhadap sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, ruang lingkup penelitian masalah ini dibatasi pada pengaruh program pembelajaran individu (PPI) (X1), sarana prasarana (X2), komitmen guru (X3), dan mutu SD inklusi (Y). Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah dan tepat sasaran pokok penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah peneliti uraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah ada pengaruh program pembelajaran individu (PPI) terhadap mutu SD inklusi?
- 1.4.2 Apakah ada pengaruh sarana prasarana terhadap mutu SD inklusi?
- 1.4.3 Apakah ada pengaruh komitmen guru terhadap mutu SD inklusi?
- 1.4.4 Apakah ada pengaruh yang simultan program pembelajaran individu (PPI), sarana dan prasarana, dan komitmen guru terhadap mutu SD inklusi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji serta mengetahui:

- 1.5.1 Pengaruh program pembelajaran individu (PPI) terhadap mutu SD inklusi.
- 1.5.2 Pengaruh sarana prasarana terhadap mutu SD inklusi.
- 1.5.3 Pengaruh komitmen guru terhadap mutu SD inklusi.
- 1.5.4 Pengaruh program pembelajaran individu (PPI), sarana prasarana, dan komitmen guru terhadap mutu SD inklusi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat memperkaya pengetahuan serta wawasan disiplin ilmu administrasi pendidikan serta memberikan suatu penjelasan secara terperinci dan sistematis. Dan penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi pemikiran bagi perkembangan dunia pendidikan terutama dalam bidang program pembelajaran individu (PPI), sapras, dan

komitmen guru, serta mengetahui pengaruh bidang tersebut terhadap mutu SD inklusi.

1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1.6.2.1 Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan kebijakan yang ditetapkan dalam pengelolaan lembaga sekolah inklusi.

1.6.2.2 Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan kepala sekolah sebagai hasil input dalam kebijakan-kebijakan yang berkaitan tentang program pembelajaran individu (PPI), sarana prasarana, dan komitmen guru untuk bisa meningkatkan mutu SD inklusi.

1.6.2.3 Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input untuk pendidik dalam memperbaiki program pembelajaran individu (PPI), sarana prasarana, serta komitmen guru agar dapat meningkatkan mutu SD inklusi.

1.6.2.4 Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini digunakan sebagai suatu referensi, perbandingan dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya. Baik dibidang pendidikan maupun dibidang yang berbeda yang cakupannya lebih luas.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini merupakan penelitian ilmu manajemen pendidikan yang mengkaji perilaku individu organisasi pendidikan. Adanya manajemen pendidikan berguna untuk mengelola, melaksanakan, mengatur, dan memonitoring untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu di sekolah.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini melibatkan seluruh guru pendamping khusus (GPK) Sekolah Dasar Inklusi di Kota Bandar Lampung.

1.7.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah sarana prasarana yang digunakan di sekolah inklusi.

1.7.4 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Sekolah Dasar Inklusi di Kota Bandar Lampung.

1.7.5 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil dan genap 2023/2024.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Mutu SD inklusi

Mutu berasal dari Bahasa Inggris “*quality*” yang berarti kualitas. Terdapat beberapa konsep mutu oleh Deming, Joseph Juran, dan Philip Crosby yang disebut sebagai Bapak mutu karena ketiganya berkonsentrasi pada mutu sebagai berikut.

Konsep mutu terdapat dua jenis yaitu mutu secara tradisional dan secara modern, mutu meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang mana kondisi selalu berubah (Suranto, 2019). Selanjutnya konsep mutu yang terkenal oleh Juran yaitu trilogi kualitas (*the quality trilogy*) yakni *quality planning*, *quality control*, *quality improvement*. Kualitas adalah kesesuaian dengan penggunaan (*fitness for use*) yang berorientasi pada pemenuhan harapan pelanggan biaya kualitas ditentukan oleh tiga hal yaitu biaya penilaian, pencegahan, dan kegagalan (Syafaruddin, 2016).

Kemudian konsep mutu Deming pada buku Chaeriah (2006) menyatakan yaitu masalah mutu terletak pada masalah manajemen dalam hal ini mutu dihadapkan pada lembaga Pendidikan harus mengukur dari hal-hal yang berkaitan dengan manajemen. Terakhir konsep mutu Philip yang menyatakan bahwa sebuah langkah sistematis untuk mewujudkan mutu dan akan menghasilkan mutu yang baik. Kesimpulan dari konsep mutu diatas ialah suatu kualitas yang harus dicapai dengan suatu usaha untuk memenuhi harapan pelanggan yang mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang berubah.

Pada konteks pendidikan, apabila seseorang mengatakan sekolah itu bermutu, maka bisa dimaknai bahwa lulusannya baik, gurunya baik,

gedungnya baik, dan sebagainya. Untuk menandai sesuatu itu bermutu atau tidak seseorang memberikan simbol-simbol dengan sebutan-sebutan tertentu, misalnya sekolah unggulan, sekolah teladan, sekolah percontohan, sekolah model dan lain sebagainya (Faturrohman, 2012). Terdapat tiga pengertian konsep mutu yang pertama, mutu sebagai konsep yang absolut (mutlak), kedua mutu dalam konsep yang relatif, dan ketiga, mutu menurut pelanggan (Sallis, 2014).

Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka konsep mutu absolut bersifat elite karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang dapat memberikan pendidikan dengan *high quality* kepada siswa, dan sebagian besar siswa tidak dapat menjangkaunya. Dalam pengertian relatif, mutu bukanlah suatu atribut dari suatu produk atau jasa, tetapi sesuatu yang berasal dari produk atau jasa itu sendiri. Dalam konsep ini, produk yang bermutu adalah yang sesuai dengan tujuannya. Dari uraian di atas mutu SD inklusi adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga dapat menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut standar yang berlaku.

2.1.1 Karakteristik Mutu SD inklusi

Adapun karakteristik mutu SD inklusi diantaranya sebagai berikut:

1. Kinerja (performa) yakni berkaitan dengan aspek fungsional sekolah meliputi kinerja guru dalam mengajar baik dalam memberikan penjelasan, sehat dan rajin mengajar, dan menyiapkan bahan pelajaran lengkap, pelayanan administratif dan edukatif sekolah baik dengan kinerja yang baik setelah menjadi sekolah favorit (Tirtarahardja, 2005).
2. Waktu (*timeliness*) yakni sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu. Ketepatan waktu guru dalam mengajar dikatakan berjalan baik apabila dilaksanakan dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Khalid, 2020).
3. Handal (*reliability*) yakni usia pelayanan bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan sekolah bertahan lama dari tahun ke

tahun, mutu SD inklusi tetap bertahan, dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun (Tirtarahardja, 2005).

4. Daya tahan (*durability*) yakni tahan banting, misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan. Adapun salah satu yang diperhitungkan dalam memutuskan pembelian adalah daya tahan produk yang akan dibeli. Setelah mengevaluasi dari beberapa produk sejenis dan dibandingkan kegunaan dan daya tahannya, barulah diputuskan untuk membeli (Nurcholiq, 2022).
5. Indah (*aesthetics*) misalnya eksterior dan interior sekolah ditata menarik, guru membuat media-media pendidikan yang menarik. Dimensi ini lebih mengarah kepada keindahan, kerapian, dan keelokan yang bersifat subyektif yang dimiliki atau dikemas oleh suatu lembaga. Kondisi lingkungan sekolah yang terdiri dari lingkungan fisik dan sumber daya manusia dirancang dan diselaraskan dengan kondisi mayoritas masyarakat sekitar sekolah.
6. Hubungan manusiawi (*personal interface*) yakni menunjang tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Misalnya warga sekolah saling menghormati, demokrasi, dan menghargai profesionalisme (Usman, 2022).
7. Mudah penggunaannya (*easy of use*) yakni sarana dan prasarana dipakai. Misalnya aturan-aturan sekolah mudah diterapkan, buku-buku perpustakaan mudah dipinjam dan dikembalikan tepat waktu (Fahrudin, 2020).
8. Bentuk khusus (*feature*) yakni keunggulan tertentu misalnya sekolah unggul dalam hal penguasaan teknologi informasi komputerisasi (Nabila, 2022).
9. Standar tertentu (*comformence to specification*) yakni memenuhi standar tertentu. Misalnya sekolah telah memenuhi standar pelayanan minimal.
10. Konsistensi (*concistency*) yakni kejelasan, konstan dan stabil, misalnya mutu SD inklusi tidak menurun dari dulu hingga sekarang, warga sekolah konsisten dengan perkataanya (Nabila, 2022).

11. Seragam (*uniformity*) yakni tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya sekolah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu, seragam dan berpakaian (Fahrudin, 2020).
12. Mampu melayani (*serviceability*) yakni mampu memberikan pelayanan prima. Misalnya sekolah menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk mampu dipenuhi dengan baik sehingga pelanggan merasa puas. Kegiatan ini tidak bisa lepas dari kemampuan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan layanan. Layanan kepada siswa meliputi bimbingan dan konseling, perpustakaan, kantin, kesehatan, transportasi, dan asrama (Dewan, 2019).
13. Ketepatan (*accuracy*) yakni ketepatan dalam pelayanan misalnya sekolah mampu memberikan pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah (Usman, 2022).

2.1.2 Faktor Mempengaruhi Mutu SD inklusi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi mutu SD inklusi, hal tersebut diwujudkan dalam standar nasional pendidikan (SNP) yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 sebagaimana telah dirubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 dan memiliki cakupan 8 standar sebagai berikut:

1. Standar Proses

Proses merupakan kunci untuk menghasilkan mutu, proses ini merupakan usaha mengkoordinasikan desain dari setiap komponen yang lain (Sakdiah Halimatu, 2022). Dapat disimpulkan standar proses berkaitan langsung dengan proses pembelajaran pada jenjang Pendidikan masing-masing. Dalam hal tersebut instansi Pendidikan harus melakukan interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan partisipatif atau mengikutsertakan peserta didik dalam proses.

2. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan adalah ukuran kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik dalam jenjang pendidikan. Secara khusus, standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup

sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah serta standar kompetensi lulusan dikenal di kalangan sekolah sebagai kurikulum (Rahman, 2022).

Kesimpulan, standar kompetensi lulusan berkaitan tentang kriteria kemampuan lulusan dari suatu instansi Pendidikan, yang mana diharapkan peserta didik memiliki kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai sesuai dengan standar.

3. Standar Penilaian Pendidikan

Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang dasar dan menengah (Mustopa, 2021). Dapat disimpulkan standar penilaian pendidikan yang mengatur segala hal yang berkaitan dengan prosedur penilaian peserta didik. Penilaian tersebut dilakukan untuk mengukur keberhasilan pemahaman serta proses belajar selama ini.

4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar tenaga kependidikan yang mengatur kualifikasi yang harus dimiliki oleh tenaga kependidikan baik kualifikasi akademis maupun non akademis (Helda, 2021). Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan (Lestari, 2018).

Kesimpulan mengenai standar pendidik dan kependidikan memiliki syarat minimal kualifikasi yang harus dimiliki. Tidak hanya kualifikasi akademik tetapi harus menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

5. Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana ialah suatu penunjang proses pembelajaran dan alat yang mendukung pembelajaran saat proses pembelajaran di sekolah (Setyaningih, 2019). Dalam upaya pengadaan dan pendayagunaan sarana di satuan

pendidikan diperlukan proses manajemen yaitu perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan, dan penghapusan (Indrawan, 2015).

6. Standar Pembiayaan

Biaya Pendidikan memiliki aturan dan standar minimum dalam penggunaannya, biaya yang termasuk ialah biaya investasi, biaya operasional, dan biaya pribadi. Berdasarkan kebijakan standar biaya pendidikan pedoman teknis penggunaan biaya operasional, sekolah berwenang untuk mengelola kebijakan biaya sesuai dengan teknis berlaku (Vista, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa pembiayaan dalam Pendidikan dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya investasi meliputi biaya sarana dan prasarana, biaya operasional meliputi pengembangan sumber daya manusia, dan yang terakhir biaya pribadi meliputi biaya yang dibayar oleh peserta didik.

7. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan disusun guna sebagai pedoman bagi Lembaga pendidik dalam menilai, mengkaji dan merubah tugas-tugas yang diperlukan (Herlina, 2020). Pengelolaan pendidikan yaitu jenis yang membahas persiapan, tindakanlanjut, dan monitoring kegiatan pendidikan ditingkat pendidikan Kabupaten, Provinsi, atau universal demi tercipta tujuan tepat sasaran pendidikan (Refika, 2018).

Disimpulkan bahwa standar pengelolaan dibagi menjadi tiga bagian yaitu standar pengelolaan oleh satuan Pendidikan, standar pengelolaan oleh pemerintah daerah, dan standar pengelolaan oleh pemerintah.

8. Standar Isi

Standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan Pendidikan, dan kalender pendidikan (Halimatu, 2022).

Dengan kata lain, standar isi merupakan suatu standar yang mengatur materi dan kompetensi dari suatu jenjang Pendidikan demi terwujudnya lulusan yang berkompeten.

2.1.3 Dimensi Mutu SD inklusi

Terdapat lima dimensi mutu SD inklusi menurut Ward Hebeveld sebagai berikut:

1. *Supporting inputs* (dukungan yang berasal dari masukan) yang terdiri dari: dukungan orang tua dan masyarakat, sistem Pendidikan yang efektif, bahan ajar yang memadai meliputi pengembangan kemampuan guru yang memadai, jumlah buku yang cukup, serta fasilitas yang memadai (Suranto, 2019).
2. *Enabling condition* (kondisi yang memungkinkan) yang terdiri dari: pola kepemimpinan yang efektif, pengajaran yang sesuai, otonomi dan fasilitas, serta waktu belajar maksimal di sekolah. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi peserta didik berkembang secara optimal (Widodo, 2020).
3. *School climate* (suasana sekolah) yang terdiri dari: keahlian dalam mengatur jadwal, sikap positif guru, disiplin dan tertib, organisasi kurikulum, insentif dan penghargaan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan menjadi tempat dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan budaya bangsa (Jimson, 2023).
4. *Teaching learning process* (proses belajar mengajar) yang terdiri dari: pengajaran yang berkualitas, variasi metode mengajar, frekuensi pekerjaan rumah, frekuensi prestasi siswa dan umpan balik. Proses pembelajaran yang baik dapat dilakukan oleh siswa baik di dalam maupun diluar kelas, dan dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa diharapkan mereka mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya secara baik dan bijak (Ujang, 2022).
5. *Student out comes* (hasil belajar siswa) yang terdiri dari: keaktifan, prestasi akademik, dan keterampilan social, serta dukungan ekonomi (Widiyarti, 2019).

2.2 Program Pembelajaran Individu (PPI)

Program pembelajaran individu (PPI) diadopsi dari istilah *Individualized Educational Program*. PPI merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (*child with special need*) (Nuryati, 2022).

Mercer and Mercer (1989) mengemukakan dalam (Endang, 2005) bahwa program individualisasi merujuk kepada suatu program pengajaran dimana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya. Sejalan dengan pendapat diatas dikemukakan oleh Lynch (1994) dalam mengatakan bahwa *individualized educational program* merupakan suatu kurikulum atau suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada gaya, kekuatan dan kebutuhan-kebutuhan khusus anak dalam belajar.

Program pembelajaran individu yang mana bukan peserta didik yang mengikuti kurikulum, tetapi kurikulum yang disesuaikan dan dimodifikasi untuk masing-masing anak sesuai dengan kebutuhannya (Kumala, 2022). Dalam buku panduan umum penyelenggaraan Pendidikan inklusi, kurikulum regular perlu adanya modifikasi yang disesuaikan dengan keperluan masing-masing anak (Asiyah, 2018).

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam setting Inklusif Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan program pembelajaran yang dirancang untuk satu siswa, karena kondisinya yang tidak memungkinkan untuk mengikuti Program Pembelajaran secara klasikal/kolektif. PPI hendaknya dirancang dengan berdasarkan kepada kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Hal penting dalam PPI adalah sebelum merancang PPI, guru harus melakukan asesmen untuk mengetahui tingkat/kadar kemampuan/kebutuhan siswa saat ini (Wardani, 2018).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran individu ialah suatu program pembelajaran yang didasarkan pada setiap kebutuhan peserta didik atau anak. Dan peserta didiklah yang harus mengendalikan program bukan

program yang mengendalikan peserta didik. Karena pada dasarnya setiap program Pendidikan hendaknya bertitik tolak dari kebutuhan peserta didik yang akan diajarkan.

2.2.1 Komponen Program Pembelajaran Individu (PPI)

Secara garis besar Program Pembelajaran Individual memiliki enam komponen utama, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat Kemampuan atau Prestasi (*performance level*)

Diketahui setelah dilakukan asesmen melalui pengamatan dan tes-tes tertentu. Melalui informasi berkaitan dengan tingkat kemampuan atau prestasi, maka diharapkan para guru kelas dapat mengetahui secara pasti kebutuhan pembelajaran yang sesuai dengan siswa yang bersangkutan. Informasi umumnya berkaitan dengan kemampuan-kemampuan akademik, pola perilaku khusus, keterampilan untuk menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, bakat vokasional dan tingkat kemampuan berkomunikasi. Tingkat prestasi mengacu pada pernyataan yang bersifat tentang data spesifik tentang bidang studi yang dapat dipakai sebagai sasaran dalam pembelajaran dan lebih menekankan pada informasi aspek-aspek positif dari setiap peserta didik (Delphie, 2006).

2. Sasaran Program Tahunan (*annual goals*)

Komponen ini merupakan kunci komponen pembelajaran karena dapat memperkirakan program jangka panjang selama kegiatan sekolah, dan dapat dipecah-pecah menjadi beberapa sasaran antara (*terminal goals*) yang dituangkan kedalam program semester (Lubis, 2022).

3. Sasaran Jangka Pendek atau Short Term Objective

Sasaran jangka ini bersifat “sasran antara” yang diterapkan setiap semester dalam tahun yang berjalan. Sasaran ini dikonsepskan oleh guru kelas sebelum penerapan program PPI (Lubis, 2022)

4. Deskripsi tentang Pelayanan Pembelajaran

Deskripsi tentang pelayanan pembelajaran ini merupakan pernyataan tentang pelayanan dan perlengkapan materi secara khusus yang meliputi: materi yang diberikan, bagaimana prosedur strategi/metode yang digunakan

untuk menyampaikan materi tersebut, dan alat bantu pengajaran apa yang digunakan untuk mempermudah pemahaman pengajaran (Delphie, 2006).

5. Waktu dan Lamanya diberikan Pelayanan

Deskripsi tentang kapan dimulainya kegiatan pembelajaran, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan, serta estimasi tentang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, merupakan hal-hal yang juga penting untuk dirumuskan dalam PPI (Zulyan, 2020).

6. Evaluasi

Aspek evaluasi juga menjadi hal yang harus dimasukkan dalam perumusan PPI, dengan misalnya menetapkan kriteria capaian dan prosedur evaluasi yang tepat. Evaluasi yang dibicarakan hanya evaluasi tentang pembelajaran, dan kepala sekolah menyampaikan evaluasi pada setiap pertemuan di akhir semester bersamaan dengan laporan hasil belajar (Mardiana, 2020).

2.2.2 Langkah-Langkah Menyusun Program Pembelajaran Individu (PPI)

Terdapat beberapa ahli yang menjelaskan langkah-langkah penyusunan program pembelajaran individu (PPI) yaitu Smith dan Luckasson (1995) dalam (Farah, 2021) yang meliputi *referral*, *assesmen*, *identification*, *analysis of services*, *placement*, *instructional decision making*, dan evaluasi program.

1. *Referral* ialah pengalihan, dalam program pembelajaran individu (PPI) merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam layanan khusus. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan, guru dan orang tua akan memahami prosedur *referral* yang perlu dilakukan ketika menghadapi anak dengan gangguan perkembangan (Irvan, 2021).
2. *Assessment* ialah penilaian atau diagnosis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang luas terkait keterampilan perilaku adaptif siswa, karakteristik dan kebutuhan fisik, medis dan psikologis, serta kelebihan dan keterbatasan lingkungan (Farisia, 2017).
3. *Identification*, yang merupakan suatu usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lain) untuk mengetahui apakah seorang

anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, social, emosional atau tingkah laku) dalam pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Roza, 2020).

4. *Analysis of service* ialah menunjukkan kebutuhan peserta didik dalam menerima layanan pendidikan dan layanan yang terkait dengan pendidikan tersebut. Adapun Upaya untuk memenuhi segala keinginan dan kebutuhan pelanggan sehingga ketetapan penyampaianya dapat mengimbangi harapan pelanggan (Septiani, 2020).
5. *Placement* adalah penempatan yang sesuai dengan hasil analisis terhadap kondisi peserta didik. Sistem penempatan disesuaikan dengan karakteristik/psikologi peserta didik berkebutuhan khusus yang mereka alami (Siswanto, 2019).
6. *Instructional decision making* ialah tahap pengambilan keputusan mengenai instruksi khusus sesuai rancangan program pembelajaran individu (PPI) yang telah dibuat. Guru mengajarkan dalam memahami konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan, membuat keputusan dan bertanggung jawab (Nasution, 2023).
7. Evaluasi program, pada langkah ini dilakukan evaluasi pencapaian tujuan dalam rancangan PPI. Peserta didik yang menerima program pembelajaran individu (PPI) dapat dievaluasi sepanjang masa pembelajaran di sekolah (Farah, 2021).

Menurut Kitano dan Kirby (1986) dalam (Abdurrahman, 2003) menjelaskan lima langkah perumusan PPI sebagai berikut membentuk tim PPI yang terdiri atas guru kelas, guru bidang studi, kepala sekolah, guru pendamping khusus (GPK), orang tua, dan tenaga profesional layanan terkait. Membuat penilaian terkait kekuatan, kelemahan, minat, dan kebutuhan anak didasarkan dari berbagai aspek perkembangan seperti aspek emosi, sosialisasi, kognitif, bahasa, dan fisik/ motorik. Mengembangkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan. Dan menentukan metode evaluasi yang dapat digunakan untuk menentukan kemajuan anak.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat para ahli tersebut dapat ditarik garis besar tahapan yang harus dilakukan untuk menyusun program pembelajaran individu (PPI). Tahapan tersebut meliputi perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

2.2.3 Dimensi Program Pembelajaran Individu (PPI)

Dalam setting formal di sekolah atau institusi pendidikan untuk individu berkebutuhan khusus, rancangan program disusun dalam bentuk pembelajaran yang spesifik. Dari data hasil asesmen secara menyeluruh, maka tim sekolah yang terdiri dari guru, orang tua, terapis dan psikolog, dapat menyusun PPI dengan langkah berikut :

1. Mendeskripsikan kondisi siswa

Berdasarkan hasil asesmen selengkap mungkin mulai dari riwayat, gangguan siswa, kondisi internal berupa intelektual, kondisi perilaku, sosial, emosi, motorik kasar dan halus, kemampuan bahasa, kemampuan merawat diri, kondisi eksternal siswa. Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu yang mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu (Madyawati, 2020).

2. Menentukan tujuan

Tujuan intervensi sangat ditentukan dari hasil asesmen yang menyeluruh, semakin mendetail, asesmen yang dilakukan, maka tujuan intervensi akan spesifik. Perencanaan program individu merupakan program sistemik yang dirancang untuk membantu siswa secara individual menetapkan tujuan pribadi dan mengembangkan rencana masa depan (Syamsudin, 2019).

3. Menyusun program pendidikan

Menyusun program kemampuan dan kebutuhan sesuai individu dalam hal ini di uraikan metode yang digunakan, tujuan khusus, tujuan umum, lamanya program dilakukan, pelaksananya siapa, media yang digunakan, dan strategi atau tahap-tahap kegiatan. Menyusun program diperlukan untuk menargetkan pencapaian dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang (Iqbal, 2023).

4. Mengimplementasikan program pembelajaran individual

Mereview dan memperbarui program sesuai hasil evaluasi (Lubis, 2011).

Ada beberapa langkah kegiatan pembelajaran dalam (Mercer, 1989) sebagai berikut:

1. Penyajian (Presentation) yang terdiri dari pendahuluan dan demonstrasi
2. Praktek dengan pengawasan (Controlled Practice)
3. Praktek Secara Mandiri (Independen Practice)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran program pembelajaran individual dimasukkan kedalam empat kategori yaitu mendeskripsikan kondisi peserta didik, menentukan tujuan, dan menyusun program Pendidikan, dan mengimplementasikan program pembelajaran individu.

2.3 Sarana Prasarana

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses Pendidikan formal dengan guru sebagai pemeran utamanya. Guru membutuhkan layanan yang profesional di bidang sarana dan prasarana dalam menerapkannya secara maksimal. Keberhasilan program Pendidikan melalui proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah sarana dan prasarana. Saran dan prasarana Pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang pembelajaran di sekolah, untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai (Sinta, 2019). Sarana dan prasaranan merupakan suatu alat yang dimiliki peran sangat penting dalam sebuah proses agar dapat mencapai keberhasilan dan pencapaian pada hasil akhirnya. Sarana dan prasarana dapat juga diartikan sebagai fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan kegiatan (Afriansyah, 2022).

Menurut para ahli dalam (Mulyasa, 2005) sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar seperti gedung,

ruang kelas, meja kursi serta alat-alat dan media pembelajaran, Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas belajar yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pengajaran seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar seperti taman sekolah yang digunakan sekolah untuk pengajaran pendidikan lingkungan hidup, halaman sekolah sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan prasarana pribadi.

Kemudian menurut (Qomar, 2016) sarana adalah semua perangkat peralatam, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media pengajaran. Adapun prasarana adalah perangkat perlengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan Pendidikan, seperti halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sarana dan prasarana belajar adalah fasilitas yang baik secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses suatu Pendidikan, khususnya proses belajar mengajar yang bergerak maupun tidak bergerak agar tujuan dalam pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan Pendidikan secara teratur, efektif, dan efisien.

2.3.1 Prinsip Sarana Prasarana

Dalam mengelola sarana dan prasarana Pendidikan terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan agar tujuan bisa tercapai dengan baik dan maksimal. Prinsip-prinsip tersebut dikemukakan oleh (Ibrahim, 2003) ialah prinsip pencapaian tujuan, efisiensi, administrative, kejelasan tanggung jawab, dan prinsip kekohesifan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Prinsip pencapaian tujuan, yaitu sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu dalam kondisi siap pakai apabila akan didayagunakan oleh personil sekolah dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah (Sopian, 2019).

2. Prinsip efisiensi, yaitu pengadaan sarana dan prasarana disekolah harus dilakukan melalui perencanaan yang seksama, sehingga dapat diadakan sarana dan prasarana yang baik dengan harga yang murah. Demikian juga pemakaiannya harus dengan hati-hati sehingga mengurangi pemborosan (Suranto, 2022).
3. Prinsip administratif, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu memperhatikan undang-undang, peraturan, intruksi, dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh yang berwenang (Fauzi, 2020).
4. Prinsip kejelasan tanggung jawab, yaitu manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus didelegasikan kepada personel sekolah yang mampu bertanggung jawab. Apabila melibatkan banyak personel dalam manajemennya, maka perlu adanya deskripsi tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk tiap personel sekolah (Nadiya, 2020).
5. Prinsip kekohesifan, yaitu manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus direalisasikan dalam bentuk proses kerja sekolah yang sangat kompak. Manajemen perlengkapan pendidikan di sekolah hendaknya terealisasikan dalam proses kerja sekolah yang kompak (Agustriani, 2022).

Berdasarkan prinsip-prinsip diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip yang diterapkan bertujuan guna mempermudah penyampaian materi ajar yang dilakukan oleh guru, serta dapat mencapai tujuan dari sekolah. Sarana prasarana sekolah inklusi pada prinsipnya sama dengan sekolah pada umumnya, tetapi untuk menjadikan sekolah yang ramah bagi semua perlu dilengkapi dengan aksesibilitas yang dapat membentuk kemudahan mobilitas dan tidak membahayakan semua orang (Ernawati, 2022).

2.3.2 Standarisasi Sarana Prasarana Pendidikan Inklusi

Sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusi sebaiknya dapat menyediakan akses bagi peserta didik berkebutuhan khusus salah satunya dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Setiap kekhususan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda terhadap sarana pembelajaran yang

digunakannya. Peraturan Walikota Yogyakarta No. 47 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Kota Yogyakarta pada pasal 15 menyebutkan bahwa satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan inklusi harus menyediakan sarana, prasarana, media dan sumber pembelajaran yang aksesibel untuk semua termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus.

Materi Pelatihan Pengawas Sekolah tentang Pengawasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif disebutkan bahwa ada dua hal yang harus diperhatikan dalam penyediaan sarana dan prasarana disekolah inklusi yaitu aksesibilitas fisik dan materi pembelajaran.

Aksesibilitas fisik adalah suatu kemudahan yang diberikan untuk dapat masuk, menggunakan, serta keluar dari satu bangunan. Sedangkan beberapa materi belajar dan mengajar telah dirancang khusus untuk keperluan anak berkebutuhan khusus dan sebagian rancangan berupa instrument pembelajaran sederhana yang dapat dibuat sendiri oleh guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sekolah inklusi tidak memiliki standar khusus untuk sarana dan prasarana pendidikan karena tidak semua sekolah memiliki siswa dengan kekhususan yang sama, sehingga sekolah hanya disarankan untuk memberikan aksesibilitas fisik dan menyediakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kekhususan dari masing-masing siswa di sekolah.

Standarisasi sarana dan prasarana Pendidikan terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 45 ayat 1 yang menyatakan setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Pasal ini menekankan pentingnya sarana dan prasarana dalam satuan pendidikan, sebab tanpa didukung adanya sarana dan prasarana yang relevan, maka pendidikan tidak akan berjalan secara efektif (Devi, 2021).

Untuk mewujudkan dan mengatur hal tersebut, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 yang telah diperbaru menjadi Nomor 32 Tahun 2013 pasal 1 ayat 8 tentang Standart Nasional yang menyebutkan bahwa “Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimum tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi”.

Oleh sebab itu dalam proses belajar mengajar perlu adanya sarana dan prasarana, hal tersebut tertuang dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 pada Bab VII Pasal 42 PP 32/2013 disebutkan bahwa “(1) setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2) setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi: lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Adapun standar sarana dan prasarana yang dikembangkan oleh BNSP (Badan Standar Nasional Pendidikan) dan ditetapkan oleh peraturan menteri, secara garis besar dalam buku (Mulyasa, 2004), sebagai berikut:

1. Standar jenis peralatan laboratorium, ilmu pengetahuan alam (IPA), laboratorium bahasa, laboratorium komputer, dan peralatan pembelajaran lain pada satuan pendidikan dinyatakan dalam daftar yang berisi jenis minimal peralatan yang harus tersedia.

2. Standar jumlah peralatan diatas, dinyatakan dalam rasio minimal jumlah peralatan perpeserta didik.
3. Standar buku perpustakaan dinyatakan dalam jumlah judul dan jenis buku diperpustakaan satuan pendidikan.
4. Standar buku teks pelajaran diperpustakaan dinyatakan didalam rasio jumlah buku teks pelajaran untuk masing-masing mata pelajaran di perpustakaan satuan pendidikan untuk setiap peserta didik.
5. Kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan, buku teks pelajaran dinilai oleh BNSP dan ditetapkan dengan peraturan menteri.
6. Standar sumber belajar lainnya untuk setiap dinyatakan dalam rasio jumlah sumber belajar terhadap peserta didik sesuai dengan jenis sumber belajar dan kaarakteristik satuan pendidikan.
7. Standar rasio ruas ruang kelas dan luas bangunan perpeserta didik dirumuskan oleh BNSP dan ditetapkan dengan peraturan menteri.
8. Standar kualitas bangunan minimal pada satuan pendidikan dasar dan menengah adalah kelas B, sedangkan pada satuan pendidikan tinggi adalah kelas A.
9. Pada daerah rawan gempa bumi atau tanah labil, bangunan satuan pendidikan harus memenuhi ketentuan standar bangunan tahan gempa.
10. Standar kualitas bangunan satuan Pendidikan mengacu pada ketetapan menteri yang menangani urusan pemerintahan di bidang pekerjaan umum.
11. Pemeliharaan sarana prasarana pendidikan menjadi tanggung jawab satuan pendidikan yang bersangkutan, serta dilakukan secara berkala dan berkesinambungan dengan memperhatikan masa pakai yang ditetapkan dengan peraturan menteri.

Adapun untuk memaksimalkan layanan pendidikan di sekolah inklusi, dalam pengelolaannya perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Sekolah menerapkan system manajemen berbasis sekolah dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan dan pengevaluasian, baik yang berkaitan dengan peserta didik, kurikulum, sarana prasarana serta penataan lingkungan.

2. Sekolah menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
3. Sekolah menyediakan system pengelolaan kelas yang mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan khusus peserta didik.
4. Guru memiliki kompetensi pembelajaran bagi semua peserta didik termasuk kompetensi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Ernawati, 2022).

2.3.3 Dimensi Sarana Prasarana

Terdapat dua dimensi sarana dan prasarana Pendidikan secara efektifitas dan efisien.

1. Efektifitas

Berarti semua pemakaian sarana prasarana pendidikan di Lembaga Pendidikan harus ditujukan semata-mata dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan di perguruan tinggi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Meliputi kelengkapan sarana prasarana dan kelayakan sarana prasarana. Sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan (Hanifah, 2019).

2. Efisiensi

Berarti semua pemakaian perlengkapan pendidikan secara hemat dan hati-hati sehingga semua perlengkapan yang ada tidak mudah habis atau rusak (Nastiti, 2015).

Hal diatas meliputi keterpakaian sarana prasarana serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

2.4 Komitmen Guru

Komitmen guru merupakan kesungguhan guru dalam pemberian pengajaran kepada peserta didik, pengembangan karir untuk diri sendiri, serta profesional dalam menjalankan tugas sekolah (Altun, 2017). Kemudian Robbins berpendapat bahwa komitmen organisasi adalah sampai tingkat mana seseorang karyawan memihak pada suatu organisasi tertentu dan

tujuan-tujuannya, serta berniat memelihara keanggotaan dalam organisasi itu (Salamah, 2022).

Meyer, Allen, dan Smith berpendapat dalam (Setiawati, 2007) komitmen organisasi adalah kemauan yang kuat dari anggota organisasi untuk tetap berada, bekerja dan rasa memiliki organisasi. Komitmen bisa dilakukan secara sukarela dan terpaksa, tergantung pada situasi masing-masing pribadi, melaksanakan komitmen adalah sebuah bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan guru yang memiliki komitmen cenderung melakukan pengajaran efektif yang dibutuhkan untuk membangun sinergi antara guru dan peserta didik agar apa yang dipelajari dapat dicerna baik oleh peserta didik (Mart, 2013). Hal ini dapat disimpulkan bahwa komitmen guru adalah suatu bentuk tanggung jawab dan sikap *rensponsif* dan *inovatif* seorang guru terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.

2.4.1 Karakteristik Komitmen Guru

Glickman dalam (Burhanudin,dkk 1997:124) menggambarkan ciri-ciri komitmen guru professional ada tiga yaitu sebagai berikut:

1. Tingginya perhatian terhadap siswa dan siswa.
2. Banyaknya waktu dan tenaga yang dikeluarkan.
3. Bekerja sebanyak-banyaknya untuk orang lain.

Guru dalam mengemban tugas professional harus amanah, guru harus mampu menempatkan kemampuannya sesuai dengan bidang yang ditangani, guru juga mempunyai tugas kemanusiaan juga kemasyarakatan.

Berdasarkan hal tersebut komitmen guru ialah keinginan guru untuk bertahan serta mempertahankan keanggotaan dalam suatu organisasi sekolah dan bekerja keras serta meluangkan waktu dan memperhatikan konsisi peserta didik sehingga tercapainya tujuan sekolah.

2.4.2 Faktor Mempengaruhi Komitmen Guru

Komitmen guru dalam organisasi tidak terjadi begitu saja tetapi melalui proses panjang dan melewati tahapan. Komitmen guru dalam organisasi juga ditentukan oleh beberapa faktor menurut Steers dalam (Safrijal, 2020) ada tiga faktor yang mempengaruhi komitmen guru dalam organisasi yaitu:

1. Ciri pribadi kinerja termasuk masa jabatannya dalam organisasi dan variasi kebutuhan dan keinginan berbeda dari tiap karyawan.
2. Ciri pekerjaan seperti identitas tugas dan kesempatan berinteraksi dengan rekan kerja dalam organisasi tersebut.
3. Pengalaman kerja seperti keterandalan organisasi di masa lampau dan cara pekerja mengutarakan dan membicarakan perasaannya mengenai organisasi.

Menurut Alien dan Meyer (1990) dalam (Anggrahitaningsih, 2020) ada tiga faktor yang mempengaruhi komitmen organisasi sebagai berikut:

1. Karakteristik pribadi terbagi dalam dua variabel yaitu variabel demografis dan variabel disposisional. Variabel demografis jenis kelamin, usia, status pernikahan tingkat pendidikan dan lamanya seorang bekerja di perusahaan. Sedangkan variabel disposisional kepribadian dan nilai yang diberikan anggota organisasi. Variabel disposisional harus dimiliki yang lebih kuat dengan komitmen organisasi sebab perbedaan pendapat dari setiap anggota dalam organisasi.
2. Karakteristik organisasi adalah struktur organisasi, desain diskusi dalam organisasi dan bagaimana percakapan organisasi tersebut disosialisasikan.
3. Pengalaman organisasi yang meliputi kepuasan dan motivasi anggota organisasi selama dalam organisasi, peran dalam organisasi tersebut dan keterkaitan antara organisasi dengan pengawas pimpinannya.

2.4.3 Dimensi Komitmen Guru

Berdasarkan Meyer dan Allen (1991) terdapat tiga dimensi komitmen guru sebagai berikut:

1. Komponen afektif, adalah untuk tetap terikat dan loyal baik secara emosional maupun psikologis terhadap organisasi dengan indikator sebagai berikut merasa bahagia dalam organisasi dan loyalitas terhadap organisasi.
2. Komponen berkelanjutan, adalah keinginan untuk tetap jadi bagian organisasi atas pertimbangan untung rugi dengan indikator sebagai berikut: mempertimbangkan untuk tetap bekerja dalam organisasi dan menghitung kerugian jika meninggalkan organisasi.
3. Komponen normatif, adalah refleksi perasaan akan tanggung jawab seseorang untuk tetap menjadi bagian organisasi dengan indikator sebagai berikut: kemauan bekerja dan tanggung jawab memajukan organisasi.

2.5 Kerangka Pikir

2.5.1 Pengaruh Program Pembelajaran Individu (PPI) terhadap Mutu SD Inklusi

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam sekolah Inklusi ialah Program Pembelajaran Individu (PPI) merupakan suatu program pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk satu siswa, dikarenakan tidak efektif jika digunakan program pembelajaran kolektif atau klasik. Layanan Pendidikan pada anak berkebutuhan khusus diarahkan bersifat individual, karena antara satu siswa dengan yang lain sangat beragam atau heterogen. Perencanaan program pembelajaran yang tepat berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa dan menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu dengan adanya program pembelajaran yang efektif untuk peserta didik maka berpengaruh juga terhadap mutu SD inklusi tersebut.

2.5.2 Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Mutu SD Inklusi

Penyelenggaraan suatu pendidikan atau proses pembelajaran dibutuhkan sarana dan prasarana. Sarana ialah suatu yang dipakai untuk menunjang proses pembelajaran sehingga mencapai tujuan, sarana yang berupa buku, komputer dan lain-lain. Prasarana adalah penunjang untuk terselenggarakannya proses pembelajaran yang berupa gedung, ruangan,

perpustakaan dan lainnya. Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang memiliki keterikatan yang tidak dapat dipisahkan sebagai fasilitas yang menunjang proses pembelajaran di sekolah. Sarana dan prasarana juga sangat erat hubungannya dengan mutu SD inklusi, oleh karena itu sarana dan prasarana yang memadai serta sesuai standarisasi berpengaruh terhadap mutu SD inklusi.

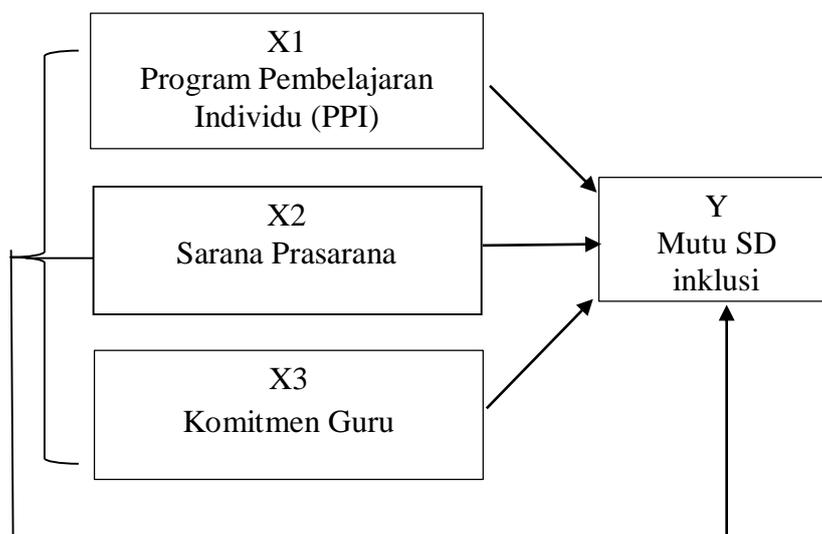
2.5.3 Pengaruh Komitmen Guru terhadap Mutu SD Inklusi

Komitmen guru ialah kesadaran tinggi guru atas tanggung jawab dalam keterikatan dengan tugasnya serta tindakannya kearah yang positif. Dari hal diatas dapat diketahui bahwasannya komitmen guru berhubungan dengan kemampuan profesional guru, hal tersebut merupakan indikator dari mutu SD inklusi. Oleh karena itu komitmen guru berpengaruh terhadap mutu SD inklusi.

2.5.4 Pengaruh Program Pembelajaran (PPI), Sarana dan Prasarana, Komitmen Guru terhadap Mutu SD Inklusi.

Ketika variabel yaitu program pembelajaran individu (PPI), sarana prasarana, dan komitmen guru bersama-sama mempengaruhi mutu SD inklusi. Tersedianya program pembelajaran individu (PPI) yang menyesuaikan kebutuhan individu peserta didik yang didukung oleh sarana prasarana yang memadai, serta guru yang memiliki komitmen yang tinggi sehingga terciptanya proses pembelajaran yang baik sehingga terciptanya tujuan yang sama hingga bermuara pada peningkatan mutu SD inklusi. Dengan demikian program pembelajaran individu (PPI) yang disesuaikan kebutuhan peserta didik, sarana prasarana yang memadai serta efektifitas dan efisien dalam pemakaiannya, dan komitmen guru yang telah dipenuhi baik komitmen afektif, berkelanjutan, dan normative sehingga mendukung proses pembelajaran secara bersama-sama berpengaruh terhadap mutu SD inklusi.

Pengaruh antara variable bebas dan variable terikat dalam penelitian ini secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

Keterangan:

X1 – Y : Pengaruh X1 terhadap Y

X2 – Y : Pengaruh X2 terhadap Y

X3 – Y : Pengaruh X3 terhadap Y

X1 X2 X3 – Y : Pengaruh X1 X2 X3 terhadap Y

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teoretis dan kerangka pikir, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.6.1 Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan program pembelajaran individu (PPI) terhadap mutu SD inklusi.

2.6.2 Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sarana prasarana terhadap mutu SD inklusi.

2.6.3 Terdapat pengaruh positif dan signifikan komitmen guru terhadap mutu SD inklusi.

2.6.3 Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan program pembelajaran individu (PPI), sarana prasarana, dan komitmen guru secara simultan terhadap mutu SD inklusi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini pengumpulan dan analisis data diperoleh untuk berfokus terhadap masalah- masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner, kemudian analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan SPSS.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut (Arikunto, 2010). Pada penelitian ini menggunakan metode korelasional yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan koefisien korelasi (Arikunto, 2012).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi lokasi atau tempat penelitian adalah seluruh SD Inklusi yang berada di Kota Bandar Lampung. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada semester ganjil 2023.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru GPK pada sekolah dasar inklusi di Kota Bandar Lampung. Peneliti mengambil lokasi penelitian karena belum pernah dilakukannya penelitian tentang pengaruh program pembelajaran individu (PPI), sarana prasarana, dan komitmen guru terhadap mutu SD inklusi. Adapun rincian jumlah guru pendamping khusus (GPK) SD disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Jumlah guru sekolah dasar inklusi di Bandar Lampung

No	Kecamatan	Nama Sekolah	GPK
1	Sukarame	SD Kurnia Imanuel	5
		SD Islam As-Salam	3
2	Way Halim	Sekolah Tunas Mekar Indonesia	22
3	Sukabumi	SD IT Tresna Asih	4
4	Kedaton	SD Islam Al-Azhar 50	5
		SD Tahfidz Sahabat Qur'an Al-Hikmah	2
5	Tanjung Karang Barat	DCC Global School	4
6	Kemiling	SD IT Baitul Jannah	12
7	Tanjung Seneng	SD IT Insan Mandiri	18
		SD IT Unggul Gemilang	6
8	Teluk Betung Utara	SD Lazuardi Haura GIS	11
9	Langkapura	SD IT Muhammadiyah Gunter	2
Total			94

Sumber: Dapodikmen, 2023

3.3.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Teknik penentuan sampel jenuh apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013). Jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka jumlah sampel yang diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasi lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya (Arikunto, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, karena jumlah populasi penelitian ini tidak lebih besar dari 100 responden, maka peneliti mengambil 100% jumlah populasi untuk dijadikan sampel yaitu sebanyak 94 responden.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat, sedangkan variabel terikat yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Made, 2019). Penelitian ini akan mengukur empat variabel yang diteliti yakni mutu SD inklusi (Y). sebagai variabel terikat. Kemudian program pembelajaran individu (X1), sarana prasarana (X2), dan komitmen guru (X3), sebagai variabel bebas.

3.5 Definisi Konseptual dan Operasional

3.5.1 Definisi Konseptual

1. Mutu SD Inklusi (Variabel Terikat/Y)

Mutu SD inklusi merupakan kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma dan standar yang berlaku. Mutu SD inklusi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mutu SD inklusi di SD Inklusi Kota Bandar Lampung.

2. Program Pembelajaran Individu (PPI) (Variabel Bebas/X₁)

Program pembelajaran individu (PPI) merupakan rumusan program pembelajaran yang disusun dan dikembangkan berdasarkan hasil asesmen terhadap kemampuan individu anak yang tergambar dalam profil anak. Program pembelajaran individu (PPI) yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan guru pendamping khusus (GPK) serta SD Inklusi Kota Bandar Lampung.

3. Sarana Prasarana (Variabel Bebas/ X_2)

Sarana merupakan peralatan yang bergerak dan umumnya dipakai secara langsung, misalnya ada kertas, pulpen, buku, komputer, dan lain-lain.

Sedangkan prasarana adalah penunjang dan umumnya merupakan fasilitas yang tidak bergerak, misalnya gedung dan ruangan. Sarana dan prasarana yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan proses pembelajaran peserta didik di SD Negeri Inklusi Kota Bandar Lampung.

4. Komitmen Guru (Variabel Bebas/ X_3)

Komitmen guru adalah kemauan yang kuat dari anggota guru untuk tetap berada, bekerja dan rasa memiliki sekolah. Komitmen guru yang dimaksud dalam penelitian ini ialah keadaan komitmen guru pendamping khusus (GPK) yang ada di SD Inklusi Kota Bandar Lampung.

3.5.2 Definisi Operasional

1. Mutu SD Inklusi (Variabel Terikat/ Y)

Mutu SD inklusi menggambarkan tingginya jumlah mutu pendidikan yang dilihat dari skor akreditasi sekolah. Hal ini akan terlihat apabila hasil mutu SD inklusi baik maka sesuai standar yang berlaku. Adapun untuk mengukur mutu SD inklusi dalam persepektif guru, kemudian terdapat lima dimensi yaitu *supporting inputs*, *enabling condition*, *school climate*, *teaching learning process*, *student out comes*.

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Kuesioner Mutu SD Inklusi

No	Dimensi	Indikator	No Item
1	Supporting inputs	a. Dukungan orang tua dan Masyarakat.	1, 2
		b. Sistem Pendidikan yang efektif.	3, 4
2	Enabling condition	a. Pola kepemimpinan yang efektif.	5, 6
		b. Pengajaran yang sesuai dengan otonomi, fasilitas, dan waktu belajar.	7, 8
3	School climate	a. Keahlian dalam mengatur jadwal.	9, 10
		b. Keahlian dalam mengatur organisasi kurikulum	11, 12

4	Teaching learning Process	a.Pengajaran yang berkualitas.	13, 14
		b.Frekuensi pekerjaan rumah	15,16
5	Student out comes	a.Keaktifan	17,18
		b.Prestasi akademik	19,20

2. Program Pembelajaran Individu (PPI) (Variabel Bebas/ X_1)

Program pembelajaran individu (PPI) merupakan program yang dirancang agar anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Adapun untuk mengukur keberhasilan program pembelajaran individu (PPI) ada pada perspektif guru, kemudian terdapat empat dimensi yaitu mendeskripsikan kondisi peserta didik, menentukan tujuan, menyusun program pembelajaran individu (PPI), mengimplementasikan program pembelajaran individu (PPI).

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Kuesioner Program Pembelajaran Individu (PPI)

No	Dimensi	Indikator	No Item
1	Mendeskripsikan kondisi peserta didik	a.Asesmen kondisi peserta didik.	1, 2
		b.Kemampuan intelektual	3, 4
2	Manentukan tujuan	a.Hasil asesmen yang menyeluruh.	5, 6
		b.Hasil asesmen yang mendetail.	7, 8
3	Menyusun program Pendidikan	a.Metode yang dilakukan.	9, 10
		b.Pelaksanaan program Pendidikan	11, 12
4	Mengimplementasikan program pembelajaran Individu	a.Mereview program implementasi	13, 14
		b.Memperbaharui program sesuai hasil evaluasi.	15, 16

3. Sarana Prasarana (Variabel Bebas/ X_2)

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang baik secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses suatu pendidikan, khususnya proses belajar mengajar yang bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan dalam pembelajaran. Adapun sarana prasarana dapat diukur dari perspektif guru terhadap sarana prasarana yang ada di sekolah inklusi, dengan dua dimensi yaitu efektifitas dan efisiensi.

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Kuesioner Sarana Prasarana

No	Dimensi	Indikator	No Item
1	Efektivitas	a. Kelengkapan sarana dan prasarana.	1, 2, 3, 4
		b. Kelayakkan sarana dan prasarana	5, 6, 7, 8
2	Efisiensi	a. Pemakaian perlengkapan secara hemat.	9, 10, 11, 12
		b. Pemakaian perlengkapan secara hati-hati.	13, 14, 15, 16

4. Komitmen Guru (Variabel Bebas/X₃)

Komitmen guru adalah sebuah kesadaran, keinginan, dan kesepakatan dalam diri guru untuk berusaha dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk keterikatan dirinya dalam sekolah dan mempertahankan keanggotaan didalam organisasi. Adapun komitmen guru dapat diukur pada dengan tiga dimensi yaitu komitmen afektif, komitmen berkelanjutan, dan komitmen normatif.

Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Kuesioner Komitmen Guru

No	Dimensi	Indikator	No Item
1	Komitmen afektif	a. Merasa Bahagia dalam berorganisasi	1, 2, 3
		b. Loyalitas terhadap organisasi	4, 5, 6
2	Komitmen berkelanjutan	a. Mempertimbangkan untuk tetap bekerja dalam organisasi.	7, 8, 9
		b. Menghitung kerugian jika meninggalkan organisasi.	10, 11, 12
3	Komitmen normative	a. Kemauan untuk bekerja	13, 14, 15
		b. Tangung jawab memajukan organisasi.	16, 17, 18

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan sebagai alat ukur yang menjadi acuan dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung guna menjawab permasalahan penelitian. Dilihat dari

segi cara atau teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan kuisioner atau angket (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan angket. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013). Penyusunan angket dalam penelitian ini bertitik tolak pada variabel penelitian dan isi dari rumusan hipotesis penelitian atau rumusan masalah yang dikembangkan dalam item-item pernyataan. Adapun angket dibagi dalam 4 dimensi, yaitu mutu SD inklusi, program pembelajaran individu (PPI), sarana prasarana, dan komitmen guru.

Seluruh variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert, dengan lima alternatif jawaban yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), R (ragu-ragu), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang atau fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Pembobotan nilai dari pernyataan tergantung pada pernyataan yang disajikan apakah favourable. Bobot nilai dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 6 Skor Alternatif Jawaban Angket

Pernyataan	Favourable	Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-Ragu (R)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sumber: Sugiyono (2013)

3.7 Uji Instrumen

Instrumen yang baik harus memenuhi dua prasyarat penting yaitu harus valid dan reliabel. Uji validitas dan reliabilitas dibutuhkan untuk mengetahui dan mengukur instrumen yang akan digunakan dalam

penelitian, karena validitas dan reliabilitas menjadi syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas sangat penting dilakukan untuk mengetahui valid atau tidak instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Validitas merupakan suatu alat ukur dalam mengukur suatu data yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument tersebut. Validitas dalam penelitian ini dilakukan *rational judgment* untuk mengetahui apakah butir-butir pertanyaan yang akan digunakan dalam kuisisioner telah menggambarkan indikator yang dimaksud dalam penelitian.

Instrumen yang di uji validitas dapat memperoleh data yang valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas instrumen digunakan uji validitas butir (Arikunto, 2010). Jika butir-butir instrumen yang digunakan sudah benar-benar mengukur apa yang hendak diukur, maka dapat dikatakan instrumen tersebut valid. Rumus yang digunakan untuk menguji validitas instrumen adalah rumus *Product Moment* dari Pearson yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Nilai koefisien korelasi

X : Skor butir

Y : Skor total

N : Jumlah responden

ΣX^2 : Jumlah kuadrat nilai X

ΣY^2 : Jumlah kuadrat nilai Y

Kesesuaian nilai r_{xy} yang diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut kemudian dikonsultasikan kepada tabel *r* kritik *Product Moment* dengan kaedah keputusan jika r hitung $>$ r tabel dengan taraf signifikansi 0,05, maka instrumen tersebut dikatakan valid dan jika r hitung $<$ r tabel dengan taraf signifikansi 0,05, maka instrumen tersebut dikatakan tidak valid (Arikunto, 2010).

Nilai R -hitung diperoleh dari hasil perhitungan menggunakan *software SPSS* dan R -tabel diperoleh dari tabel nilai kritik sebaran dengan jumlah sampel yang digunakan yaitu $(n) = 30$, $DK = n-1 = 29$ dan taraf signifikansi = 5% (R -tabel = 0,361). Hasil diperoleh nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang menunjukkan nilai validitas soal. Adapun hasil uji validitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.8.1.1 Uji Validitas Mutu SD Inklusi

Berdasarkan pada data Tabel 3.7 diketahui bahwa satu item pada kuesioner mutu SD inklusi dinyatakan tidak valid yaitu nomor 2, sedangkan 19 item lainnya dikatakan valid. Sehingga 19 item dapat digunakan untuk pengambilan data.

Hasil pengujian validitas terhadap kuisisioner mutu SD inklusi sebagai berikut.

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Kuesioner Mutu SD Inklusi

No	R-hitung	R-tabel	Keterangan
1	0,564	0,361	Valid
2	0,353		Tidak Valid
3	0,363		Valid
4	0,553		Valid
5	0,483		Valid
6	0,591		Valid
7	0,624		Valid
8	0,530		Valid
9	0,575		Valid
10	0,842		Valid
11	0,757		Valid
12	0,689		Valid
13	0,784		Valid
14	0,662		Valid
15	0,638		Valid
16	0,547		Valid
17	0,556		Valid
18	0,586		Valid
19	0,454		Valid
20	0,507		Valid

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2023

3.8.1.2 Uji Validitas Program Pembelajaran Individu (PPI)

Berdasarkan pada data Tabel 3.8 diketahui bahwa satu item pada kuesioner program pembelajaran individu (PPI) dinyatakan tidak valid yaitu nomor 16, sedangkan 15 item lainnya dikatakan valid. Sehingga 15 item dapat digunakan untuk pengambilan data.

Hasil pengujian validitas terhadap kuisioner program pembelajaran individu (PPI) tertera sebagai berikut.

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Kuesioner Program Pembelajaran Individu

No	R-hitung	R-tabel	Keterangan
1	0,514	0,361	Valid
2	0,585		Valid
3	0,543		Valid
4	0,649		Valid
5	0,561		Valid
6	0,799		Valid
7	0,600		Valid
8	0,587		Valid
9	0,802		Valid
10	0,574		Valid
11	0,789		Valid
12	0,819		Valid
13	0,700		Valid
14	0,484		Valid
15	0,476		Valid
16	0,278		Tidak Valid

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2023

3.8.1.3 Uji Validitas Sarana Prasarana

Berdasarkan pada data Tabel 3.9 diketahui bahwa satu item pada kuesioner sarana prasarana dinyatakan tidak valid yaitu nomor 16, sedangkan 15 item lainnya dikatakan valid. Sehingga 15 item dapat digunakan untuk pengambilan data.

Hasil pengujian validitas terhadap kuisioner sarana prasarana sebagai berikut.

Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Sarana Prasarana

No	R-hitung	R-tabel	Keterangan
1	0,622	0,361	Valid
2	0,452		Valid
3	0,471		Valid
4	0,644		Valid
5	0,580		Valid
6	0,445		Valid
7	0,531		Valid
8	0,426		Valid
9	0,614		Valid
10	0,640		Valid
11	0,635		Valid
12	0,664		Valid
13	0,639		Valid
14	0,632		Valid
15	0,475		Valid
16	0,316		Tidak Valid

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2023

3.8.1.4 Uji Validitas Komitmen Guru.

Berdasarkan pada data Tabel 3.10 diketahui bahwa satu item pada kuesioner komitmen guru dinyatakan tidak valid yaitu nomor 12, sedangkan 17 item lainnya dikatakan valid. Sehingga 17 item dapat digunakan untuk pengambilan data

Hasil pengujian validitas terhadap kuisisioner komitmen guru sebagai berikut:

Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas Komitmen Guru

No	R-hitung	R-tabel	Keterangan
1	0,640	0,361	Valid
2	0,673		Valid
3	0,784		Valid
4	0,750		Valid
5	0,609		Valid
6	0,566		Valid
7	0,601		Valid
8	0,462		Valid
9	0,790		Valid
10	0,694		Valid
11	0,619		Valid
12	0,188		Tidak Valid
13	0,557		Valid
14	0,716		Valid
15	0,425		Valid
16	0,579		Valid
17	0,432		Valid
18	0,482		Valid

Sumber: Pengolahan Data 2023

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah tepat. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya atau reliable, maka beberapa kali pun diambil tetap akan sama. Reliabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran. Penelitian ini menggunakan perhitungan dengan rumus *Cronbach Alpha*, sebagai berikut.

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

- r = Koefisien reliabilitas
 k = Jumlah butir pertanyaan
 $\sum \sigma^2 b$ = Jumlah varians responden
 $\sigma 1^2$ = Varians skor total

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 20 *for windows* dengan kriteria reliabel jika rhitung > r tabel dengan taraf signifikansi 0,05 maka alat ukur tersebut dikatakan reliabel dan jika rhitung < r tabel dengan taraf signifikansi 0,05 maka instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel. Kriteria derajat reliabilitas (r11) sebagai berikut (Fidiana, 2017):

0,80 < r11 ≤ 1,00; derajat reliabilitas sangat tinggi

0,60 < r11 ≤ 0,80; derajat reliabilitas tinggi

0,40 < r11 ≤ 0,60; derajat reliabilitas sedang

0,20 < r11 ≤ 0,40; derajat reliabilitas rendah

0,00 < r11 ≤ 0,20; tidak reliabel.

Nilai r11 diperoleh dari hasil perhitungan menggunakan software SPSS dan R-tabel diperoleh dari tabel nilai kritik sebaran dengan jumlah sampel yang digunakan yaitu (n) = 30, Dk = n-1 = 29 dan taraf signifikansi = 5% (R-tabel = 0,361). Hasil perhitungan dikatakan reliabel jika nilai Cronbach alpha > 0,361. Adapun hasil uji realibilitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

No	Variabel	Cronbach Alpha	Standar Alpha	Keterangan
1	Mutu Sekolah	0,894	0,361	Reliabel
2	Program Pembelajaran Individu	0,893		Reliabel
3	Sarana Prasarana	0,845		Reliabel
4	Komitmen Guru	0,897		Reliabel

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2023

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3.11 menunjukkan bahwa seluruh instrument dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel dan berada pada kriteria derajat realibilitas tinggi. Selanjutnya instrument penelitian yang dinyatakan valid dan reliabel dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian.

3.8 Uji Prasyarat Analisis Data

Uji prasyarat analisis data adalah uji prasyarat untuk parametrik dan analisis regresi linier berganda. Uji prasyarat analisis data pada penelitian ini meliputi uji outlier, uji normalitas, uji homogenitas, linieritas dan uji multikolinieritas.

3.8.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan terhadap semua variabel yang diteliti, yaitu meliputi variabel program pembelajaran individu (X1), sarana prasarana (X2), komitmen guru (X3), dan mutu SD inklusi (Y). Hasil pengujian terhadap sampel penelitian digunakan untuk menyimpulkan apakah populasi yang diamati berdistribusi normal atau tidak (Arikunto, 2010).

Apabila hasil pengujian data normal adalah hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasinya. Uji normalitas dilakukan dengan baik secara manual maupun menggunakan komputer dengan program SPSS. Dalam penelitian ini, uji normalitas dapat digunakan uji *kolmogrov smirnov*. Kriteria pengujian ini adalah jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka sampel bukan berasal dari populasi berdistribusi normal. Taraf signifikansi uji adalah $\alpha = 0,05$.

Hipotesis yang diuji sebagai berikut:

H0: sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H1: sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

Kriteria Uji: H_0 diterima jika data berdistribusi normal dengan nilai *Asymtotis Significance* dari *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$.

3.8.2 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linier (Arikunto, 2010). Pengujian heteroskedastisitas menggunakan teknik uji glejser. Kriteria uji heteroskedastisitas adalah jika nilai signifikansi $\alpha > 0,05$, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan (H_1) ditolak, dan jika nilai signifikansi $\alpha < 0,05$, maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan (H_1) diterima.

Hipotesis yang diuji sebagai berikut:

H_0 : tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

H_1 : terjadi gejala heteroskedastisitas

Kriteria pengujian H_0 diterima jika *Asimtotik Significance* lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

3.8.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas untuk membuktikan ada tidaknya hubungan yang linier antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya (Mustikawati, 2013). Hal yang diharapkan adalah tidak terjadi adanya hubungan yang linier (multikolinieritas) diantara variabel-variabel bebas. Karena apabila terjadi hubungan antara variabel bebas maka:

- a. Tingkat ketelitian prediksi atau pendugaan sangat rendah sehingga tidak akurat.
- b. Koefisien regresi akan bersifat tidak stabil karena adanya perubahan data kecil akan mengakibatkan perubahan yang signifikan pada variabel bebas (Y).
- c. Sulit untuk memisahkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Hipotesis yang digunakan untuk membuktikan ada tidaknya multikolinieritas adalah:

H0: Tidak terdapat hubungan antar variabel bebas

H1: Terdapat hubungan antar variabel bebas

Kriteria pengambilan keputusan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* dengan kriteria:

- a. Mempunyai angka *Tolerance* di atas ($>$) 0,10 tidak terjadi multikolinieritas
- b. Mempunyai nilai *VIF* di bawah ($<$) 10,00 tidak terjadi multikolinieritas

Hipotesis yang diuji sebagai berikut:

H_1 : Tidak terdapat hubungan antar variabel bebas

H0: Terdapat hubungan antar variabel bebas

Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika nilai *VIF* $<$ 10, maka tidak terjadi hubungan antar variabel bebas dan (H0) diterima.

3.8.4 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang ada merupakan persamaan linier atau berupa persamaan non linier (Mustikawati, 2013). Korelasi yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linier antar variabel penelitian. Kriteria uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat *linearity* pada tabel Anova, langkah-langkah uji linieritas sebagai berikut:

H0 : pola sebaran variabel X dan variabel Y tidak membentuk garis linier

H1 : pola sebaran variabel X dan variabel Y membentuk garis linier.

Kriteria Uji: H0 diterima jika nilai *sig. linearity* pada tabel Anova $>$ 0,05 dan H1 diterima jika nilai *sig. linearity* pada tabel Anova $<$ 0,05.

3.9 Teknik Analisis Data

3.9.1 Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, uji regresi linear juga dapat digunakan untuk memprediksi seberapa tinggi nilai variabel terikat jika variabel bebas diubah-ubah serta untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, apakah positif atau negatif dengan menggunakan persamaan regresi yang diperoleh. Persamaan umum regresi linear sederhana adalah :

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} : variabel terikat

a : konstanta (harga Y ketika harga X = 0)

b : koefisien regresi

X : variabel bebas

Kemudian untuk mencari nilai a dan b menggunakan rumus berikut:

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS. Hasil analisis yang diperoleh dari SPSS kemudian dilakukan interpretasi dalam uji hipotesis. Kemudian untuk menguji hipotesis, dilakukan pengujian koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji-t. Uji statistik t (parsial) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas atau

penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Hipotesis uji parsial dijelaskan ke dalam bentuk berikut:

- a. H₀ : variabel X1 secara parsial (sendiri-sendiri) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y
H₁ : variabel X1 secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh signifikan terhadap Y
- b. H₀ : variabel X2 secara parsial (sendiri-sendiri) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y
H₁ : variabel X2 secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh signifikan terhadap Y
- a. H₀ : variabel X3 secara parsial (sendiri-sendiri) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y
H₁ : variabel X3 secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh signifikan terhadap Y

Adapun pengambilan keputusan pada pengujian hipotesis dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan nilai thitung dan t tabel. Apabila thitung > ttabel, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.
- b. Menggunakan angka probabilitas signifikansi. Apabila sig < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Kemudian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel bebas digunakan koefisien determinasi (Sinaga & Ghozali, 2012). Koefisien determinasi merupakan nilai yang menyatakan proporsi variasi keseluruhan dalam nilai variabel terikat yang diakibatkan oleh hubungan linear dengan variabel bebas. Adapun nilai koefisien determinasi diperoleh dari nilai adjusted R² dengan rumus:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD : Koefisien determinasi

R² : Koefisien kuadrat korelasi ganda

Koefisien determinasi memiliki makna bahwa nilai variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas sebesar $n\%$, sedangkan sisanya sebesar $(100-n)\%$ diterangkan oleh error atau pengaruh variabel lain (Sugiarti & Megawarni, 2012).

3.9.2 Uji Regresi Linier Berganda

Dikarenakan dalam penelitian ini variabel bebas terdiri dari tiga variabel (program pembelajaran individu, sarana prasarana, dan komitmen guru) maka digunakan regresi linear berganda, yaitu analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antar dua variabel atau lebih. Secara konseptual analisis regresi berganda mempunyai hubungan kausal dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Variabel Terikat (Mutu SD inklusi)

a : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

X1 : Variable Bebas (Program Pembelajaran Individu)

X2 : Variable Bebas (Sarana dan Prasarana)

X3 : Variable Bebas (Kompetensi Pedagogik)

e : Disturbance Error (Variabel Pengganggu)

Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan SPSS. Hasil analisis yang diperoleh dari SPSS kemudian dilakukan interpretasi dalam uji hipotesis. Kemudian dilanjutkan menguji hipotesis dengan menguji koefisien regresi secara simultan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji-F.

Uji simultan (F) dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi apakah Y berhubungan linier terhadap ketiga

variabel X (Sinaga & Ghozali, 2012). Hipotesis uji simultan dijelaskan ke dalam bentuk berikut:

Pengaruh X1, X2 dan X3 terhadap Y secara simultan (uji F)

- a. Ho : variabel X1, X2 dan X3 secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y
- b. H1 : variabel X1, X2 dan X3 secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Y

Adapun pengambilan keputusan pada pengujian hipotesis dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan nilai Fhitung dan Ftabel. Apabila Fhitung > Ftabel maka H0 ditolak dan H1 diterima.
- b. Menggunakan angka probabilitas signifikansi. Apabila Sig. < 0, 05 maka H0 ditolak dan H1 diterima.

Kemudian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel bebas digunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan nilai yang menyatakan proporsi variasi keseluruhan dalam nilai variabel terikat yang diakibatkan oleh hubungan linear dengan variabel bebas (Ghozali, 2018). Adapun nilai koefisien determinasi diperoleh dari nilai adjusted R2 dengan rumus:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD : Koefisien determinasi

R^2 : Koefisien kuadrat korelasi ganda

Koefisien determinasi memiliki makna bahwa nilai variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas sebesar n%, sedangkan sisanya sebesar (100-n) diterangkan oleh error atau pengaruh variabel lain (Sugiarti & Megawarni, 2012).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 Terdapat pengaruh positif program pembelajaran individu (PPI) terhadap mutu SD inklusimKota Bandar Lampung. Ketika variabel program pembelajaran individu (PPI) meningkat, maka variabel mutu SD inklusi cenderung meningkat. Artinya semakin tinggi skor program pembelajaran individu (PPI), semakin tinggi pula mutu SD inklusi.
- 5.1.2 Terdapat pengaruh positif sarana prasarana terhadap mutu SD inklusi Kota Bandar Lampung. Ketika variabel sarana prasarana meningkat, maka variabel mutu SD inklusi cenderung meningkat. Artinya semakin tinggi skor sarana prasarana, maka semakin tinggi pula mutu SD inklusi.
- 5.1.3 Terdapat pengaruh positif komitmen guru terhadap mutu SD inklusi Kota Bandar Lampung. Ketika variabel komitmen guru meningkat, maka variabel mutu SD inklusi cenderung meningkat. Artinya semakin tinggi skor komitmen guru, maka semakin tinggi pula mutu SD inklusi.
- 5.1.4 Terdapat pengaruh positif dan signifikan program pembelajaran individu (PPI), sarana prasarana dan komitmen guru terhadap mutu SD inklusi Kota Bandar Lampung. Hal ini berarti jika program pembelajaran individu (PPI), sarana prasarana dan komitmen guru sepenuhnya diterapkan dengan baik, maka mutu SD inklusi cenderung meningkat. Sebaliknya, jika program pembelajaran individu (PPI), sarana prasarana dan komitmen guru sepenuhnya tidak diterapkan dengan baik, maka mutu SD inklusi akan rendah.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian mengenai variabel program pembelajaran individu (PPI), sarana prasarana dan komitmen guru yang diduga mempunyai pengaruh dengan mutu SD inklusi, ternyata menunjukkan pengaruh yang positif. Berdasarkan hasil analisis dan simpulan penelitian, implikasi penelitian adalah SD pelaksana Inklusi perlu merumuskan strategi kebijakan dalam mengembangkan program pembelajaran individu (PPI), sarana prasarana dan komitmen guru dalam mutu SD inklusi.

5.3 Saran

Beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

5.3.1 Bagi Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan sebaiknya melakukan Upaya pembinaan atau membuat kebijakan terkait mutu SD inklusi agar semakin banyak sekolah yang melaksanakan program sekolah inklusi.

5.3.2 Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebaiknya memberikan upaya-upaya pada pengelolaan sekolah inklusi dengan melakukan pengkajian dan mengembangkan program pembelajaran individu (PPI), sarana prasarana dan komitmen guru yang ideal dan efektif sehingga anggota sekolah terdorong untuk mewujudkan tujuan Bersama.

5.3.3 Bagi Pendidik

Setiap guru sebaiknya mendukung dalam membangun program pembelajaran individu (PPI) yang baik dan juga memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan, menyelesaikan peran serta tanggungjawab secara optimal sehingga mutu SD inklusi dapat meningkat.

5.3.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan, oleh karena itu perlu adanya penelitian lanjut dengan memperbaiki keterbatasan tersebut. Yaitu dengan menambah jumlah sampel sehingga tidak terbatas pada satu kota, pendekatan yang digunakan bisa melakukan *mixed methods* guna menggali lebih dalam variabel tersebut, serta

dapat meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi dan memperkuat atau memperlemah tentang mutu SD inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Afriansyah, I. (2022). *Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Agustina, L., & Kianto, F. (2012). Pengaruh Informasi Laba Akuntansi Terhadap Abnormal Return Pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 135-152.
doi:<https://doi.org/10.28932/jam.v4i2.346>
- Ahmad Mustopa, et al. (2021). Analisis Standar Penilaian Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 24-29.
doi:<https://doi.org/10.33751/jmp.v9i1.3364>
- Aisyah, Siti. (2019). *Kompensasi dan Komitmen Guru*. Kalimantan Barat: PGRI Prov Kalbar.
- Altun, M. (2017). The Effects of Teacher Commitment on Student Achievement: A Case Study in Iraq. *International Journal of Academic Research in Business/Social Sciences* 7(11), 417-426.
- Alvin, Arifin. (2020). Pengaruh Komitmen Guru dan Strategi Pembelajaran Terhadap Prestasi dan Mutu SD inklusi pada Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kabupaten Sumenep. *ADARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
<http://dx.doi.org/10.35673/ajmpi.v10i2.995>
- Ana Mardiana, et al. (2020). Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(2), 177-192. doi:<https://doi.org/10.30762/sittah.v1i2.2491>
- Anggrahitaningsih, S. (2020). *Pengaruh Budaya Organisasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Dengan Komitmen Guru Sebagai Variabel Mediasi DI SMK YASMU GRESIK*. Universitas Muhammdiyah Gresik, Gresik.
- Aprima Vista, A. S. (2020). Analisis Kebijakan Terkait Standar Pembiayaan Pada Pendidikan Dasar. *Eduktif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 170-175.
- Arifin, A. (2020). Pengaruh Komitmen Guru dan Strategi Pembelajaran Terhadap Prestasi dan Mutu SD inklusi pada Sekolah Dasar Islam Terpadu di

- Kabupaten Sumenep. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10(2), 154-164. doi:<http://dx.doi.org/10.35673/ajmpi.v10i2.995>
- Arifudin Opan, et al. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237-242. doi:<https://doi.org/10.29080/jbki.2020.10.2.237-242>.
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian* (Vol. 173). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 1(01). doi:10.24235/prophetic.v1i01.3480.
- Aslina Roza, R. (2020). Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Majamen Sekolah Inklusif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(1), 61-69. doi:<https://doi.org/10.26618/jkpd.v5i1.3085>.
- Astuti, T et al. (2013). Pengaruh Persepsi Nasabah Tentang Tingkat Suku Bunga, Promosi dan Kualitas Pelayanan terhadap Minat Menabung Nasabah. *Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen* 2(1), 182-198. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/nominal.v2i1.1655>.
- Baro'ah, Siti. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, Vol 4, No. 1.
- Chaeriah, E. S. (2016). Manajemen Berbasis Mutu. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2), 7.
- Datulinggi, Berthi *et al.* Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana dan Komitmen Guru Terhadap Mutu Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kristen Tagari Rantepao. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://jptam.org/index.php/jptam>.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Devi, A. D. (2021). Standarisasi dan Konsep Sarana Prasarana Pendidikan. *Journal Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2). doi:<https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i2.24>
- Devi Setiawati, A. Z. (2007). Perbedaan Loyalitas Kerja Berdasarkan Orientasi Peran Gender Pada Karyawan di Bidang Non Tradisional. *Jurnal: Proccesing PESAT 2*.
- Dewan, R. (2019). Pangaderang. *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dam Humaniora*.

- Djailani et al. (2014). Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada MIN Buenggala Kecamatan Kuta Baru Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*
- Dwi Iwan Suranto, et al. (2022). Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1(2), 59-66. doi:<https://doi.org/10.33578/kpd.v1i2.26>
- Egi Septa Wardani, S., Alben Ambarita. (2018). Kinerja Guru Pendamping Khusus SD Inklusi. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 6(1).
- Ernani Lubis, N. M. (2011). Peranan Fasilitas PPI Terhadap Kelancaran Aktivitas Pendaratan Ikan di Cituis Tangerang. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan* 2(1), 1-10. doi:<https://doi.org/10.24319/jtpk.2.1-10>
- Fachrudin, Y. (2021). Strategi Peningkatan Mutu SD inklusi Berbasis Pesantren. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 4(2), 91-108. doi:<https://doi.org/10.51476/dirasah.v4i2.277>
- Fahrudin, A. (2020). Implementasi Total Quality Management dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA Mamba'ul Hisan Sidayu Gresik. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 1-12. doi:<https://doi.org/10.35719/jieman.v2i1.15>
- Farah, A. (2021). *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI)*. Repositori Institusi Kemendikbudristek.
- Farisia, H. (2017). Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Program Pembelajaran Individual (PPI). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(2), 1-17. doi:<https://doi.org/10.29062/seling.v3i2.116>
- Faturrohman, M. (2012). *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Jakarta: Teras.
- Fauzi, M. I. F. (2020). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Al-Rabwah*, 14(02), 90-115. doi:<https://doi.org/10.55799/jalr.v14i02.46>.
- Feni Herlina, et al. (2020). Kebijakan Standar Pengelolaan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 134-143.
- Fidiana. (2017). Tinjauan Kritis Kesyariahan Koperasi Syariah. *Jurnal Ekonomi Perbankan Syariah* 4(2), 137-154. doi:<https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v4i2.1476>
- Fitriatun, Erna & Nopita. 2017. Gambaran Implementasi Pendidikan Inklusif di Kota Mataram dilihat dari Sikap Guru yang Mengajar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*.

- Frey, B. (2018). *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*. SAGE Publications.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro. Variabel
- Hanifah, P. U. (2019). Efektivitas dan Efisiensi Pembiayaan Pendidikan. *INA-Rxiv*. doi:<https://doi.org/10.31227/osf.io/yg3an>
- Helda Yanti, S. (2021). Standar Bagi Pendidik dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia. *Adiba: Journal Of Education*, 1(1), 61-68.
- Hena Safira Endah Kumala, H., Susilo Surahman. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusi pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di TK Talenta Semarang. *Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 4(1), 96-107. doi:<https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1038>
- Handriyani, T., Udin Syaefudin Saud dan Dadang S. (2018). Mutu SD inklusi Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru. *Jurnal Adiministrasi Pendidikan*.
- I-Ming Wang, C.-J. S. (2006). The Relationship Between Service Quality and Customer Satisfaction: The Example of CJCU Library. *Journal Of Information Optimization Sciences*, 27(1), 193-209.
- Ibrahim, B. (2003). *Seri Manajmen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Indra I Made, I. C. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Indrawan, I. (2015). *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Iqbal, M. (2023). *Peningkatan Kualitas Profesional Guru Koordinasi Pengawas & Kepala Sekolah*. Sumatera Barat: Mafy Media Literasi Indonesia.
- Jayanti, D. D. (2014). Strategi Optimalisasi Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Program Pembelajaran Individual. *Jurnal Akademika*, 8(2), 222-230.
- Jenny Agustriani, Y. W., Retno Wulandari. (2022). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Kelompok Bermain (KB). *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1(03 September), 351-362.
- Khalid, A. (2020). Kinerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Lore Utara. *Jurnal Ilmiah Administratie*, 12(1), 1-9.

- Khoirul et al. (2022). Pengaruh Sarana Prasarana Pendidikan dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya*.
<https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2659>
- Lestari, S. (2018). Analisis Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Studi Di SDN 3 Tamanagung Banyuwangi). *Jurnal Nidhomul Haq: Manajemen Pendidikan Islam* 3(1), 18-22. doi:<https://doi.org/10.31538/ndh.v3i1.35>
- Lilis Madyawati, H. Z. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 1-13. doi:<https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3291>
- Lubis, S. A. (2022). Kemampuan Mengembangkan Program Pembelajaran Individu. *Journal academia.edu*.
- Lutfi Isn'i Badiyah, M. N. J., Sambira. (2020). Peningkatan Keterampilan Guru Paud Dalam Menyusun Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD Permata Bunda. *Journal: Journal of Special Education*, 3(2), 95-100. doi:10.31537/speed.v3i2.287
- Maesaroh, S. (2013). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150-168. doi:<https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>
- Mart, C. T. (2013). A Passionate Teacher: Teacher Commitment and Dedication to Student Learning. *International Journal of Academic Research in Progressive Education Development* 2(1), 437-442.
- Mercer Cecil, M. A. (1989). *Teaching Students With Learning Problems*. Merrill Publishing Co.
- Muchamad Irvan, Rizqi Fajar Pradipta, Jihaan Haniifah Christyodetaputri, ArezaLula Iqlima. (2021). Pemberdayaan Orang Tua Dalam Menerapkan Program CBT (Cognitif Behavioral Therapy) Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Special Inclusive Education Journal*, 2(2), 104-109. doi:<https://doi.org/10.36456/special.vol2.no2.a4573>
- Muslimin, Ari Kartiko. (2020). Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.30>
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2005). *Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rodaskarya.

- Nabila, A. (2022). Konsepsi Manajemen, Manajemen Mutu, Dan Manajemen Mutu Pendidikan. *Ability: Journal of Education Social Analysis*, 56-63. doi:<https://doi.org/10.51178/jesa.v3i1.390>
- Nadiya, A. N. A. (2020). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Untuk Pembelajaran Yang Efektif. *Journal UNESA*, 1-5.
- Nastiti, U. D. (2015). Pengaruh Layanan Mengajar Dosen dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Kepuasan Mahasiswa di Universitas Pasundan. *Jurnal Administrasi Pendidikan* 22(1). doi:<https://doi.org/10.17509/jap.v22i1.5932>
- Nasution, E. D., Siti Vivi Rohmawati Qiyarotul Ummah. (2023). Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode Culturally Responsive Teaching dengan Pembelajaran Sosial Emosional pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. *Journal of Education*, 6(1), 2408-2420. doi:<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3262>
- Noprika, Mia et al. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal: ANDRAGOGI*. doi: 10.36671/andragogi.v2i2.99.
- Nurcholiq, M. (2022). Pengembangan Dimensi Kualitas Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Insan Mulia Blitar. *Journal TA'LIMUNA*, 11(1), 11-20.
- Nuryati, N. (2022). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Unisa Press.
- Puspita, Dian et al. (2021). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama dengan Permasalahannya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. doi: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1734>.
- Qomar, M. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, A. (2022). Upaya Peningkatan Standar Kompetensi Lulusan. *Adiba: Journal Of Education*, 2(1), 122-132.
- Refika, N. (2018). Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan dalam Peningkatan Mutu SD inklusi di SMPN 4 Batusangkar. *Jurnal IAIN Batusangkar*.
- Ritika Mahajan, R. A., Vinay Sharma, Vinay Nangia. (2014). Factors Affecting Quality of Management Education in India: An Interpretive Structural Modelling Approach. *International Journal of Educational Management* 28(4), 379-399. doi:<https://doi.org/10.1108/IJEM-10-2012-0115>
- Riza, Fadila et al. (2020). Efektivitas Pengolahan Sumber Daya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu SD inklusi. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol 8, No 1. doi: <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.28997>

- Rochyadi Endang, A. Z. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rosidy, M. (2022). Komitmen Guru Profesional. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, Pembelajaran dan Pengajaran* 1(1).
- Rusyidi Ananda, (2020). *Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Safrijal. (2020). Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Komitmen Organisasi Guru SD Negeri Kota Langsa. *Jurnal Economica Didactica*, 2(01), 7-14. doi:<https://doi.org/10.17529/jed.v2i01.18365>
- Sakdiah Halimatu, S. (2022). Pengembangan Standar Isi dan Standar Proses Dalam Pendidikan Guna Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah. *Journal Cross-border*, 5(1), 622-632.
- Salamah. (2022). Komitmen Guru Profesional. *Jurnal At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 10(1), 148-159. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v10i1.7617>
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management In Education*. New York:Routledge.
- Setyaningih, S. (2019). Pengelolaan Sarana Prasarana dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Sebuah Studi Kasus di Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 62-71.
- Sinaga, D. M., & Ghozali, I. (2012). *Analisis Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Semarang.
- Sinta, I. M. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 4(1), 77-92. doi:<https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5645>
- Siswanto, E. S. (2019). Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi. *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. doi:<http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.927>
- Sitorus Jimson, N. B., Naibaho Lamhot. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya dan Iklim Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 4213-4221.
- Sopian, A. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana. *Raudhah Proud to be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4(2), 43-54. doi:<https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.47>

- Sowiyah, & Ryzal Perdana. (2021). Inclusive Education in Indonesia: Teacher's Perceptions. *Journal WSEAS TRANSACTIONS on ENVIRONMENT and DEVELOPMENT*, Vol. 18, No. 27-36..
- Sugiarti, H., & Megawarni, A. (2012). Konsistensi Koefisien Determinasi sebagai Ukuran Kesesuaian Model pada Regresi Robust the Consistency of Coefficient of Determination to Fitting Model Through Robust Regression. *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*, 13(2), 65-72.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suranto, W. (2019). *Konsep Mutu dalam Manajemen Pendidikan Vokasi*. Semarang: Alprin.
- Syafaruddin, A., Mesiono, Wijaya, Candra, Usiono. (2016). *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Syamsudin, A. S. (2019). Konsep Individual Learning Plan. *URECOL: Prosiding University Research Colloquium*, 160-165.
- Tajimudin, M. (2020). Manajemen Sarana Prasarana Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar di Kota Bandung. *Journal Nusantara Education Review* 3(2), 155-162. doi:<https://doi.org/10.33578/kpd.v1i2.26>
- Tirtarahardja, U. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Titi Susilowati, S. T., Cahya Syaodih. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 5(3), No. 920-928. doi: <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.513>.
- Ujang Cepi Barlian, S. S., Puji Rahayu. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational*, 1(12), 2105-2118.
- Usman, H. (2022). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Waluyo, Budi. (2022). Manajemen Upaya Peningkatan Komitmen Kerja Guru. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 8, No, 01.
- Widiyarti, S. (2019). *Konsep Mutu dalam Manajemen Pendidikan Vokasi*. Semarang: Alprin.
- Widodo, H. S. (2020). Strategi Pemberdayaan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 7-12.

- Wirastiani, Y. (2019). Evaluation of Learning Programs in Improving the Quality of Wirastiani Education. *Journal of Chemical Information and Modeling*
- Yayat Hidayat, A., Euis Hayun Toyibah, Ina Nurwahidah, Doni Ilyas. (2023). Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam* 6(2), 52-57.
- Yuni Septiani, E. A., Risnal Diansyah. (2020). Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru). *Jurnal Teknologi Dan Open Source*, 3(1), 131-143. doi:<https://doi.org/10.36378/jtos.v3i1.560>
- Zulyan, J. Y., Ammah Qurniati, Muslih Hasibuan. (2020). Studi Tentang Individualized Education Program (IEP) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Pembelajaran PPKn. *Journal of Education*, 3(2), 385-393. doi:<https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1865>